



**PENGARUH PENGUASAAN TATA BAHASA
TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS
KARANGAN NARASI PADA SISWA KELAS V
SD GUGUS DEWI KUNTHI
KECAMATAN GUNUNGPATI**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Oleh
DEA DIGNA
1401412178

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dea Digna
NIM : 1401412178
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Judul : Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini hasil penelitian sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau tulisan orang lain dalam penelitian ini dikutip atau dirujuk menurut kode etik penulisan karya ilmiah.

Semarang, 14 Juni 2016

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Dea Digna
NIM 1401412178

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Dea Digna, NIM 1401412178, dengan judul "Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juni

Semarang, Juni 2016

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Dea Digna, NIM 1401412178, yang berjudul "Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati", telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Selasa

tanggal : 19 Juli 2016

Panitia Ujian Skripsi:



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom., Ph.D.
NIP 197701262008121003

Penguji,

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.
NIP 195905111987031001

Pembimbing Utama,

Drs. Sutaryono, M.Pd.
NIP 195708251983031015

Pembimbing Pendamping,

Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd.
NIP 197903282005011001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Menulislah, namun jangan hanya sekedar menulis. Kuasai tata bahasa dengan baik, niscaya kau akan menjadi penulis yang hebat”



Persembahan:

Penyusun mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Untuk Ayahku Setiyarmo dan Ibuku Wijiati, S.Pd.SD atas doa, kasih sayang, dukungan, dan motivasi yang tak pernah padam.

PRAKATA

Peneliti memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta usaha yang telah peneliti lakukan dengan maksimal sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati".

Peneliti menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang telah memberikan bantuan pelayanan khususnya dalam memperlancar skripsi ini.
4. Drs. Sutaryono, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, saran dan selalu memberikan motivasi bagi peneliti.
5. Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran dan selalu memberikan motivasi bagi peneliti.
6. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd., Dosen Penguji yang telah menguji dan memberikan masukan yang sangat berharga.
7. Seluruh Kepala Sekolah SD Gugus Dewi Kunthi yang telah memberikan ijin penelitian.

8. Seluruh guru kelas V SD Gugus Dewi Kunthi yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga semua bantuan yang telah diberikan mendapat berkat dan karunia yang berlimpah dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 13 Juni 2016

Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Digna, Dea. 2016. “Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati”. Sarjana Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama: Drs. Sutaryono, M.Pd., Pembimbing Pendamping: Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd. 209 halaman.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Dalam hal menulis, siswa memerlukan kemampuan menginterpretasikan gagasannya ke dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami oleh pembaca. Banyak faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis siswa, salah satunya yakni penguasaan tata bahasa. Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui penguasaan tata bahasa pada siswa kelas V, 2) untuk mengetahui keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V, 3) untuk mengetahui pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi sejumlah 227 siswa. Besarnya sampel dalam penelitian ini yakni 73 siswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Random Sampling* yaitu diambil 32% untuk masing-masing sekolah. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari penguasaan tata bahasa dan keterampilan menulis karangan narasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: 1) Penguasaan tata bahasa siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati masuk dalam kategori sedang (78,2%), 2) keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati termasuk dalam kategori sedang (74%), 3) terdapat pengaruh signifikan antara penguasaan tata bahasa terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati, dengan t_{hitung} yakni sebesar 12,164 dan signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis kerja (H_a) “diterima”.

Simpulan penelitian ini terdapat pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati. Saran bagi guru diharapkan untuk meningkatkan pengajaran tata bahasa Indonesia, karena penguasaan tata bahasa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keterampilan menulis narasi siswa.

Kata Kunci: Keterampilan Menulis, Tata Bahasa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Definisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kajian Teori	10
2.1.1 Filsafat Pendidikan.....	10
2.1.1.1 Hakikat Filsafat Pendidikan	10
2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan	12
2.1.1.3 Landasan-landasan Pendidikan.....	18
2.1.1.4 Konsep Dasar Pendidikan	27

2.1.1.5	Hukum Dasar Pendidikan	28
2.1.1.6	Pengertian Pendidikan	30
2.1.1.7	Empat Pilar Pendidikan.....	32
2.1.1.8	Empat Dimensi Pendidikan.....	34
2.1.1.9	Objek Pendidikan.....	35
2.1.1.10	Tujuan dan Fungsi Pendidikan.....	35
2.1.2	Guru dan Siswa.....	37
2.1.2.1	Makna Guru	37
2.1.2.2	Tanggung Jawab Guru	38
2.1.2.3	Tugas Guru.....	39
2.1.2.4	Peranan Guru	40
2.1.2.5	Kode Etik Guru.....	47
2.1.2.6	Teori Kebutuhan Anak menurut Maslow	49
2.1.2.7	Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia SD	50
2.1.2.8	Aktivitas Belajar Siswa.....	57
2.1.2.9	Meningkatkan Aktivitas dan Partisipasi Siswa dalam Belajar	58
2.1.2.10	Hubungan Guru dengan Siswa.....	60
2.1.2.11	Kedudukan Guru dan Siswa.....	62
2.1.3	Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	63
2.1.3.1	Linguistik.....	63
2.1.3.2	Bidang Kajian Linguistik.....	65
2.1.3.3	Objek Linguistik	66
2.1.3.4	Teori Belajar Bahasa.....	66
2.1.3.5	Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.....	70
2.1.3.6	Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD	71
2.1.3.7	Ketimpangan Linguistik.....	75
2.1.3.8	Kesulitan Belajar Bahasa	76

2.1.3.9	Teknik Mengatasi Kesulitan Bahasa.....	78
2.1.3.10	Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Bahasa.....	79
2.1.4	Tata Bahasa.....	80
2.1.4.1	Pengertian Tata Bahasa.....	81
2.1.4.2	Tata Bahasa Tradisional.....	82
2.1.4.3	Tata Bahasa Struktural.....	83
2.1.4.4	Bidang dalam Tata Bahasa.....	86
2.1.4.5	Problematika Tata Bahasa.....	90
2.1.4.6	Tes Tata Bahasa.....	93
2.1.5	Keterampilan Menulis.....	94
2.1.5.1	Pengertian Menulis.....	95
2.1.5.2	Tujuan Menulis.....	97
2.1.5.3	Manfaat Menulis.....	99
2.1.5.4	Tahap-tahap Menulis.....	99
2.1.5.5	Kesulitan dalam Menulis.....	101
2.1.5.6	Kendala dalam Menulis.....	101
2.1.5.7	Mengembangkan Kemampuan Menulis.....	104
2.1.5.8	Karangan Narasi.....	105
2.1.5.9	Tes Menulis.....	110
2.1.6	Hubungan Tata Bahasa dengan Keterampilan Menulis.....	111
2.2	Kajian Empiris.....	112
2.3	Kerangka Berpikir.....	117
2.4	Hipotesis.....	118
BAB III METODE PENELITIAN.....		119
3.1	Jenis dan Desain Penelitian.....	119
3.2	Prosedur Penelitian.....	120
3.3	Variabel Penelitian.....	121

3.4	Subyek, Lokasi dan Waktu Penelitian	122
3.5	Populasi dan Sampel	122
3.5.1	Populasi.....	122
3.5.2	Sampel.....	123
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	124
3.6.1	Tes.....	124
3.6.2	Dokumentasi	125
3.7	Instrumen Penelitian	125
3.7.1	Instrumen Penguasaan Tata Bahasa.....	126
3.7.2	Instrumen Keterampilan Menulis Karangan Narasi	126
3.8	Uji Coba Instrumen.....	127
3.8.1	Validitas	127
3.8.2	Reliabilitas	129
3.8.3	Daya Beda dan Tingkat Kesukaran.....	131
3.9	Teknik Analisis Data.....	132
3.9.1	Analisis Deskriptif	132
3.9.2	Uji Prasyarat Analisis	134
3.9.2.1	Uji Normalitas.....	134
3.9.2.2	Uji Linieritas	135
3.9.3	Analisis Akhir	135
3.9.3.1	Analisis Korelasi.....	136
3.9.3.2	Koefisien Determinasi	137
3.9.3.3	Persamaan Regresi Linier Sederhana.....	137
3.9.3.4	Uji t	138
	BAB IV HASIL PENELITIAN, ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....	139
4.1	Hasil Penelitian	139
4.1.1	Analisis Deskriptif Data Penelitian.....	139

4.1.1.1	Data Penguasaan Tata Bahasa	139
4.1.1.2	Data Keterampilan Menulis Karangan Narasi	148
4.1.2	Uji Prasyarat Analisis	148
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	148
4.1.2.2	Uji Linieritas	149
4.1.3	Uji Hipotesis	150
4.1.3.1	Analisis Korelasi.....	150
4.1.3.2	Koefisien Determinasi	151
4.1.3.3	Persamaan Regresi Linier Sederhana.....	151
4.1.3.4	Uji t	153
4.2	Pembahasan.....	154
4.2.1	Pembahasan Analisis Deskriptif Penguasaan Tata Bahasa	154
4.2.2	Pembahasan Analisis Deskriptif Keterampilan Menulis Karangan Narasi	155
4.2.3	Pembahasan Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	156
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	158
4.3.1	Implikasi Teoritis	159
4.3.2	Implikasi Praktis	159
4.3.3	Implikasi Pedagogis	159
BAB V	PENUTUP	160
5.1	Simpulan	160
5.2	Saran	160
	DAFTAR PUSTAKA	162
	LAMPIRAN	165

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Populasi Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi	123
Tabel 3.2 Pengambilan Sampel.....	124
Tabel 3.3 Klasifikasi Daya Pembeda	132
Tabel 3.4 Klasifikasi Tingkat Kesukaran.....	132
Tabel 3.5 Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	136
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Data Penguasaan Tata Bahasa	140
Tabel 4.2 Pengkategorian Data Penguasaan Tata Bahasa.....	142
Tabel 4.3 Nilai Rata-rata per Indikator Penguasaan Tata Bahasa.....	143
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Menulis.....	145
Tabel 4.5 Pengkategorian Data Keterampilan Menulis	146
Tabel 4.6 Nilai Rata-rata per Indikator Keterampilan Menulis	147
Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas	148
Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas.....	150
Tabel 4.9 Hasil Uji Korelasi.....	151
Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi.....	152



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Kebutuhan Maslow.....	50
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir.....	118
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	119
Gambar 3.2 Prosedur Penelitian.....	121
Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Penguasaan Tata Bahasa.....	141
Gambar 4.2 <i>Pie Chart</i> Penguasaan Tata Bahasa.....	142
Gambar 4.3 Diagram Nilai Rata-rata per Indikator Penguasaan Tata Bahasa	143
Gambar 4.4 Diagram Keterampilan Menulis Karangan Narasi.....	145
Gambar 4.5 <i>Pie Chart</i> Keterampilan Menulis.....	146
Gambar 4.6 Diagram Nilai Rata-rata per Indikator Keterampilan Menulis...	147
Gambar 4.7 Hasil Uji Normalitas Data P-Plots.....	149



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penguasaan Tata Bahasa	165
Lampiran 2 : Instrumen Uji Coba Penguasaan Tata Bahasa	166
Lampiran 3 : Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penguasaan Tata Bahasa ..	170
Lampiran 4 : Uji Validitas Instrumen Penguasaan Tata Bahasa	171
Lampiran 5 : Uji Reliabilitas Instrumen Penguasaan Tata Bahasa	172
Lampiran 6 : Uji Daya Beda Instrumen Penguasaan Tata Bahasa	173
Lampiran 7 : Uji Taraf Kesukaran Instrumen Penguasaan Tata Bahasa	174
Lampiran 8: Indikator Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi....	175
Lampiran 9 : Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Keterampilan Menulis	177
Lampiran 10 : Uji Reliabilitas Instrumen Keterampilan Menulis	178
Lampiran 11: Kisi-kisi Instrumen Penguasaan Tata Bahasa	179
Lampiran 12 : Instrumen Penguasaan Tata Bahasa	180
Lampiran 13 : Lembar Jawab Siswa Penguasaan Tata Bahasa	182
Lampiran 14 : Instrumen Keterampilan Menulis	185
Lampiran 15 : Lembar Kerja Siswa Keterampilan Menulis	186
Lampiran 16 : Tabulasi Data Penguasaan Tata Bahasa	192
Lampiran 17: Tabulasi Data Keterampilan Menulis	194
Lampiran 18 : Hasil Analisis Deskriptif Penelitian	196
Lampiran 19 : Dokumentasi Foto	197
Lampiran 20 : Daftar Sampel	198
Lampiran 21 : Jadwal Penelitian	200
Lampiran 22 : Surat Keterangan Penelitian	201

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak (dalam Munib, 2012: 30). Senada dengan hal tersebut, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sedangkan pasal 3 pada undang-undang tersebut menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan pendidikan memerlukan suatu standar untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menetapkan peraturan pemerintah tentang standar nasional pendidikan. Seperti yang telah dijelaskan dalam pasal 1 ayat 1 standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar nasional pendidikan di dalamnya meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan

tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan.

Peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia nomor 22 tahun 2006 mengatur tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Dalam permendiknas ini menyebutkan struktur kurikulum untuk tingkat pendidikan SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Salah satu dari kedelapan mata pelajaran tersebut adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Negara Kesatuan Republik Indonesia (UUD 1945 pasal 36) dan bahasa persatuan bangsa Indonesia (Doyin, 2012: 1). Bahasa merupakan sistem tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau manasuka atau sewenang-wenang. Bahasa merupakan salah satu elemen penting dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa bahasa, komunikasi tidak dapat dilakukan dengan baik dan interaksi sosial pun tidak pernah terjadi. Bahasa memiliki peranan penting dalam kegiatan berkomunikasi, baik lisan maupun tulis. Dengan bahasa, seseorang dapat mengutarakan keinginan, menjelaskan ide, mengungkapkan pikiran dan gagasannya pada orang lain. Dengan bahasa pula seseorang dapat saling memahami perasaan dan mencurahkan gagasan pikiran dalam bentuk tulisan atau karya tulis. Selanjutnya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah bertujuan agar siswa terampil dalam berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Namun dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan proses paling akhir yang menuntut kemampuan berpikir. Kesulitan menulis selalu menjadi masalah bagi semua orang. Keterampilan menulis sangat penting bagi semua elemen pendidikan seperti pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen sebagai alat komunikasi tulis.

Keterampilan menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana (Dalman, 2015: 3). Dalam menuangkan ide tentu tidak secara sembarangan. Artinya, seorang penulis memerlukan kemampuan menginterpretasikan gagasannya ke dalam bentuk tulisan yang mudah dipahami pembaca. Pemilihan kosakata yang tepat akan membantu pembaca memahami makna dari tulisan tersebut. Hal tersebut juga didukung dengan kemampuan tata bahasa yang baik sehingga tulisan tersebut terarah dan sesuai dengan kaidah yang ada serta menghasilkan isi tulisan yang runtut dan padu. Menurut Crystal (dalam Tarigan, 2008: 2) Tata bahasa atau grammar adalah studi mengenai struktur kalimat, terutama sekali dengan acuan kepada sintaksis dan morfologi. Dalam tata bahasa suatu bahasa dikemukakan adanya kaidah-kaidah mengenai pola-pola kalimat yang bervariasi, yang mendukung maksud yang jelas dan tidak berputar-putar. Dengan penguasaan tata bahasa yang baik, diharapkan seseorang mampu menulis dengan baik.

Kegiatan menulis memang bukan hal yang mudah, dan kemampuan menulis tidak datang dengan sendirinya, namun dibutuhkan latihan. Kurangnya

latihan menulis oleh siswa SD menyebabkan mereka kesulitan dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya dalam bentuk tulisan. Mengingat pentingnya kegiatan menulis bagi siswa SD, maka sudah sewajarnya pengajaran menulis dibina dengan sebaik-baiknya. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk menuangkan dan mengomunikasikan ide dan gagasan, penghayatan dan pengalamannya kepada berbagai pihak terlepas dari kesamaan waktu dan tempat dengan pihak-pihak lain.

Penelitian *PISA (Programme For International Assessment)* untuk literasi membaca tahun 2004 berada di urutan 39 dari 40 negara. Dan pada tahun 2006 Indonesia menempati peringkat 48 dari 56 negara. Sedangkan dalam survei *PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study)* Indonesia berada di urutan 41 dari 45 negara dengan skor prestasi literasi membaca siswa kelas IV Indonesia adalah 405 berada di bawah rata-rata internasional (500). Sedangkan berdasarkan laporan dari *International Educational Achievement (IEA)* kemampuan membaca anak-anak SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei. Dalam konteks peningkatan kemampuan baca-tulis anak Indonesia, laporan yang dibuat IEA tersebut menunjukkan posisi ketercapaian pembelajaran bahasa Indonesia SD. Salah satu survei yang didanai Proyek Bank Dunia menyebutkan bahwa sekitar 50% siswa SD kelas IV di enam provinsi daerah binaan PEQIP (*Primary Education Quality Improvement Project*) di Indonesia tidak bisa mengarang.

Sesuai dengan kenyataan tersebut di atas, di SD Gugus Dewi Kunthi, ditemukan permasalahan yaitu kurangnya minat menulis pada siswa. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya wawasan siswa dalam pengetahuan sehingga

menyebabkan kesulitan dalam menemukan topik tulisan. Selain itu masih banyak juga ditemukan kesalahan baik dalam struktur maupun kosakata yang digunakan dalam tulisan.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yulia Agustin tahun 2015 dengan judul “Penguasaan Tata Bahasa dan Berpikir Logik Serta Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari tata penguasaan dan berpikir logis terhadap artikel ilmiah menulis penulisan. Hasil penelitian menunjukkan ada efek signifikan dari penguasaan tata bahasa dan pemikiran logis terhadap kemampuan menulis artikel ilmiah.

Penelitian Nguyen Thanh Huy pada tahun 2015 dengan judul “*Problems Affecting Learning Writing Skill of Grade 11 at Thong Linh High School*”. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam menulis. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan enam penyebab kesulitan penulisan pada siswa. Yang pertama adalah kekurangan kosakata, kedua penguasaan tata bahasa, ketiga siswa tidak tertarik pada topik menulis, keempat siswa tidak memiliki kesempatan untuk melakukan perbaikan, kelima kurangnya sumber untuk menulis bagi siswa dan terakhir kurangnya praktik menulis bagi siswa di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik meneliti pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa. Peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penguasaan Tata Bahasa terhadap

Keterampilan Menulis Karangan Narasi pada Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati”.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan suatu masalah yakni:

- a. Bagaimanakah penguasaan tata bahasa pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati?
- b. Bagaimanakah keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati?
- c. Bagaimanakah pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penguasaan tata bahasa pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati.
- b. Untuk mengetahui keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati.

- c. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberi kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan dan wawasan berpikir khususnya mengenai tata bahasa dan menguatkan teori menulis khususnya menulis narasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru:

Bahan pertimbangan dan masukan bagi guru kelas V untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa khususnya karangan narasi melalui penguasaan tata bahasa.

1.4.2.2 Bagi Siswa:

Meningkatkan keterampilan menulis dengan cara meningkatkan penguasaan tata bahasa.

1.4.2.3 Bagi Sekolah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada sekolah mengenai adanya hubungan tata bahasa dengan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati.

1.5 DEFINISI OPERASIONAL

Penguasaan tata bahasa adalah kepatuhan atau ketaatan pada seperangkat kaidah-kaidah dan leksikon yang memberikan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang penutur/pembicara mengenai bahasanya (Richards (dalam Tarigan, 2008: 3). Tes penguasaan tata bahasa dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator menurut Soenardji Djiwandono (2011) dalam bukunya yang berjudul Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa. Djiwandono menyebutkan dalam bukunya bahwa dalam menyusun tes penguasaan tata bahasa harus memperhatikan indikator-indikator pencapaian. Indikator yang terdapat dalam tes penguasaan terdiri dari morfologi dan sintaksis. Sehingga dalam penyusunan tes penguasaan tata bahasa dalam penelitian ini hanya mencakup morfologi (kata, dan penggabungan kata) serta sintaksis (kalimat tunggal dan kalimat majemuk). Dalam penelitian ini diharapkan adanya pengaruh dalam penguasaan tata bahasa dengan keterampilan menulis siswa kelas V.

Keterampilan Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2015: 3). Kegiatan menulis dalam penelitian ini yaitu menulis karangan narasi. Karangan narasi merupakan karangan yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek atau peristiwa tertentu dengan kata-kata secara jelas dan terperinci sehingga si pembaca seolah-olah turut merasakan atau mengalami langsung apa yang dikarangkan narasikan oleh penulisnya (Dalman, 2015: 94). Karangan narasi yang digunakan adalah narasi ekspositoris dengan tema pengalaman pribadi siswa. Penilaian yang

dilakukan dengan menggunakan indikator penilaian tes keterampilan menulis oleh Burhan Nurgiyantoro.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

Kajian teori yang mendukung penelitian ini terdiri atas: 1) filsafat pendidikan; 2) guru dan siswa; 3) pembelajaran bahasa Indonesia; 4) penguasaan tata bahasa; 5) keterampilan menulis, serta; 6) hubungan tata bahasa dengan keterampilan menulis.

2.1.1 Filsafat Pendidikan

2.1.1.1 Hakikat Filsafat Pendidikan

Filsafat ialah upaya manusia dengan akal budinya untuk memahami, mendalami, dan menyelami secara radikal, integral, dan sistematis mengenai ketuhanan, alam semesta, dan manusia (Djumransjah, 2004: 9). Sehingga, dapat menghasilkan pengetahuan tentang hakikatnya yang dapat dicapai dengan akal manusia dan bagaimana seharusnya sikap manusia setelah mencapai pengetahuan yang diinginkan. Sementara pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Kegiatan pendidikan ditujukan untuk menghasilkan manusia seutuhnya, manusia yang lebih baik, yaitu manusia dimana sikap dan perilakunya dalam hidup bermasyarakat dan bernegara dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila (Djumransjah, 2004: 22).

Dibutuhkan suatu pemikiran yang mendalam untuk memahami masalah pendidikan yaitu melalui filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan sebagai ilmu yang hakikatnya merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam dunia pendidikan. Filsafat pendidikan juga berusaha membahas tentang segala yang mungkin mengarahkan proses pendidikan. Lebih lanjut secara rinci dijelaskan bahwa untuk mengkaji peranan filsafat dapat ditinjau dari empat aspek, yaitu:

a. Metafisika dan Pendidikan

Mempelajari metafisika bagi filsafat pendidikan diperlukan untuk mengontrol secara implisit tujuan pendidikan, untuk mengetahui bagaimana dunia anak, apakah ia merupakan makhluk rohani atau jasmani saja, atau keduanya.

b. Epistemologi dan Pendidikan

Epistemologi memberikan sumbangan bagi teori pendidikan (filsafat pendidikan) dalam menentukan kurikulum.

c. Aksiologi dan Pendidikan

Aksiologi membahas nilai baik dan nilai buruk, yang menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan tujuan pendidikan.

d. Logika dan pendidikan

Logika sangat dibutuhkan dalam pendidikan agar pengetahuan yang dihasilkan oleh penalaran memiliki dasar kebenaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu dasar ilmu yang mnejadi jawaban pertanyaan dari segala bidang ilmu pendidikan, yang mencakup tentang kebijakan pendidikan, sumber daya manusia,

teori kurikulum dan pembelajaran, serta aspek-aspek pendidikan yang lain. Dengan begitu manusia harus berupaya sedemikian rupa melalui pemikiran yang mendalam, radikal, integral dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia seutuhnya dan berguna bagi bangsa dan negara.

2.1.1.2 Aliran Filsafat Pendidikan

Para ahli telah merumuskan beberapa mazhab tentang pendidikan. Dalam dunia pendidikan ada beberapa aliran filsafat pendidikan yang sering digunakan. Sadulloh (2004: 131-157) menjelaskan beberapa aliran dalam filsafat pendidikan, yakni:

a. Filsafat Eksistensialisme

1) Gambaran umum filsafat eksistensialisme

Filsafat eksistensialisme merupakan filsafat yang memfokuskan pada pengalaman-pengalaman individu. Eksistensialisme ini menekankan pada pilihan kreatif, subyektivitas pengalaman manusia, dan tindakan kongkrit dari keberadaan manusia atas setiap skema rasional hakekat manusia. Eksistensialisme merupakan filsafat yang memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi. Eksistensi adalah cara manusia berada di dunia. Cara berada manusia berbeda dengan cara beradanya benda-benda materi. Manusia berada bersama manusia lain sedangkan benda materi bermakna karena adanya manusia. Eksistensialisme mengakui bahwa apa yang dihasilkan sains

cukup asli, namun tidak memiliki makna kemanusiaan secara langsung. Bagi eksistensialisme, benda-benda materi, alam fisik, dunia yang berada di luar manusia tidak akan bermakna atau tidak memiliki tujuan apa-apa bila terpisah dari manusia.

2) Kurikulum pendidikan berdasarkan filsafat eksistensialisme

Tujuan pendidikan menurut aliran filsafat ini adalah untuk mendorong individu mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, kurikulum yang diyakini baik adalah kurikulum yang dapat memberikan kebebasan yang luas pada siswa untuk mengajukan pertanyaan, melakukan pencarian dan menarik kesimpulan sendiri.

Mata pelajaran merupakan materi dimana individu akan dapat menemukan dirinya dan kesadaran akan dirinya. Sehingga, tidak ada satu mata pelajaran tertentu yang lebih penting dari yang lainnya, karena setiap siswa memiliki kecenderungan yang berbeda. Namun, kurikulum eksistensialisme memberikan perhatian yang besar pada humaniora dan seni, karena kedua materi tersebut diperlukan agar individu dapat mengadakan introspeksi dan mengenalkan gambaran dirinya.

3) Peranan guru berdasarkan filsafat eksistensialisme

Guru menurut filsafat ini berperan untuk memberikan semangat kepada siswa untuk memikirkan dirinya, membimbing dan mengarahkan kebebasan akademik yang dimiliki, semua

peran tersebut dijalankan melalui proses diskusi. Oleh karena itu, dalam filsafat ini guru harus hadir dalam kelas dengan wawasan yang luas agar bisa menghasilkan diskusi yang baik, dalam diskusi tersebut siswa berhak untuk menolak interpretasi guru tentang pelajaran.

b. Filsafat Perenealisme

1) Gambaran umum filsafat perenialisme

Perenialisme merupakan suatu aliran dalam pendidikan yang lahir pada abad kedua puluh. Perenialisme memandang situasi dunia dewasa ini penuh kekacauan, ketidakpastian, dan ketidakteraturan, terutama dalam kehidupan moral, intelektual, dan sosiokultural. Oleh karena itu, perlu ada usaha mengamankan ketidakberesan tersebut.

Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau proses mengembalikan keadaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan ideal. Perenialisme tidak melihat jalan yang meyakinkan, selain kembali pada prinsip-prinsip yang telah sedemikian rupa membentuk sikap kebiasaan, bahwa kepribadian manusia yaitu kebudayaan dahulu (Yunani Kuno) dan kebudayaan pertengahan abad.

2) Kurikulum pendidikan berdasarkan filsafat perenialisme

Kurikulum menurut kaum perenialisme harus menekankan pertumbuhan intelektual siswa pada seni dan sains. Untuk

menjadi “terpelajar secara kultural” para siswa harus berhadapan dengan bidang-bidang ini yang merupakan karya terbaik dan paling signifikan yang diciptakan manusia. Berkenaan dengan bidang kurikulum, hanya satu pertanyaan yang diajukan yakni apakah para siswa memperoleh muatan yang mempersentasikan usaha-usaha paling tinggi dalam bidang tersebut.

3) Peranan guru berdasarkan filsafat perenialisme

Tugas utama pendidikan berdasarkan filsafat perenialisme adalah guru, dimana tugas pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada siswa. Faktor keberhasilan anak dalam akalnya adalah guru. Dalam hal ini guru mempunyai peran yang dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

c. Filsafat Rekonstruktivisme

1) Gambaran umum filsafat rekonstruktivisme

Rekonstruksionisme merupakan kelanjutan dari gerakan progresivisme. Gerakan ini lahir didasari atas suatu anggapan bahwa kaum progresif hanya memikirkan dan melibatkan diri dengan masalah-masalah masyarakat yang ada pada saat sekarang ini. Rekonstruksionisme dipelopori oleh George Count dan Harrold Rugg pada tahun 1930, yang ingin membangun masyarakat baru yaitu masyarakat yang pantas dan adil. Aliran ini berpendapat bahwa sekolah harus mendominasi atau

mengarahkan perubahan atau rekonstruksi pada tatanan sosial saat ini. Tujuan pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran terdidik yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi manusia dalam skala global dan memberi keterampilan kepada mereka agar memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut.

2) Kurikulum pendidikan berdasarkan filsafat rekonstruktivisme

Siswa belajar metode-metode yang tepat untuk berurusan dengan krisis-krisis signifikan yang melanda dunia, seperti: perang, depresi, ekonomi, terorisme internasional, kelaparan, inflasi dan percepatan peningkatan teknologi, melalui suatu pendekatan rekonstruksionisme sosial pada pendidikan. Kurikulum disusun untuk menyoroti kebutuhan akan beragam reformasi sosial, apabila dimungkinkan, membolehkan siswa untuk memiliki pengalaman tangan pertama dalam berbagai kegiatan reformasi. Para guru menyadari bahwa mereka dapat memainkan suatu peran yang signifikan dalam kontrol dan penyelesaian permasalahan-permasalahan, dimana mereka dan para siswa tidak perlu terpukul oleh krisis-krisis yang dialami.

3) Peranan guru berdasarkan filsafat rekonstruktivisme

Guru harus menyadarkan anak terdidik terhadap masalah-masalah yang dihadapi manusia, membantu terdidik mengidentifikasi masalah-masalah untuk dipecahkan, sehingga

terdidik memiliki kemampuan memecahkan masalah tersebut. Guru harus mendorong terdidik untuk dapat berpikir alternative dalam memecahkan masalah tersebut. Lebih jauh guru harus mampu menciptakan aktivitas belajar yang berada secara serempak.

d. Filsafat Esensialisme

1) Gambaran umum filsafat esensialisme

Pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi anak-anak pengajaran yang logis yang mempersiapkan mereka untuk hidup, sekolah tidak boleh mencoba mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial, menurut filsafat esensialisme. Tujuan pendidikan esensialisme adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu dan telah dikenal.

2) Kurikulum pendidikan berdasarkan filsafat esensialisme

Kurikulum esensialisme menerapkan pengajaran fakta-fakta kurikulum itu kurang memiliki kesabaran dengan pendekatan-pendekatan tidak langsung dan introspeksi yang diangkat oleh kaum progresivisme. Beberapa orang esensialis bahkan memandang seni dan ilmu sastra sebagai embel-embel dan merasa bahwa mata pelajaran IPA dan teknik serta kejuruan yang sukar

adalah hal-hal yang benar-benar penting yang diperlukan siswa agar dapat memberi kontribusi pada masyarakat. Penguasaan terhadap materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang esensial bagi *general education* (filsafat, matematika, IPA, sejarah, bahasa, seni, dan sastra) yang diperlukan dalam hidup. Belajar dengan tepat berkaitan dengan disiplin tersebut akan mampu mengembangkan pikiran (kemampuan nalar) siswa dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik sekitarnya. Di pendidikan dasar berupa membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan berkomunikasi adalah esensial untuk mencapai prestasi skolastik hidup sosial yang layak. Kurikulum sekolah berisikan apa yang harus diajarkan.

3) Peranan guru berdasarkan filsafat esensialisme

Guru harus terdidik. Secara moral ia merupakan orang yang dapat dipercaya, dan secara teknis harus memiliki kemahiran dalam mengarahkan proses belajar. Dalam hal ini perananan guru kuat dalam mempengaruhi dan menguasai kegiatan-kegiatan di kelas. Guru juga berperan dalam pengawasan nilai-nilai dan penguasaan pengetahuan atau gagasan.

2.1.1.3 Landasan-landasan Pendidikan

Danim (2011) menyebutkan terdapat tiga landasan pendidikan, yakni landasan filosofis, sosiologis, dan psikologis. Berikut penjabaran dari tiap landasan tersebut.

a. Landasan Filosofis

Filsafat pendidikan pada esensinya merupakan “filosofi proses pendidikan” atau “filosofi disiplin ilmu pendidikan”. Pemikiran filosofi di bidang pendidikan merujuk pada dimensi tujuan, bentuk, metode, atau hasil dari proses pendidikan itu. Ada banyak jenis filsafat dan banyak cara untuk berfilsafat, oleh karena itu ada banyak jenis filsafat pendidikan dan cara untuk melakukannya. Dalam arti, tidak ada hal “seolah-olah” filsafat pendidikan karena yang ada hanyalah filsafat pendidikan yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara. Filsafat pendidikan secara esensial menggunakan cara kerja dan hasil-hasil pemikiran filsafat umum, khususnya berkaitan dengan hakikat manusia, pendidikan, realitas, pengetahuan, dan nilai. Berikut ini disajikan beberapa pemikiran filosofis yang menjadi dasar pengembangan teori dan praktik kependidikan.

1) Perennialisme

Filsafat perennialisme didasarkan pada pandangan bahwa realitas fundamental tetap berasal dari kebenaran, khususnya berkaitan dengan Tuhan dan kebenaran ajaran-Nya.

Asumsinya adalah orang menemukan kebenaran dan wahyu, serta kebaikan yang ditemukan dalam berpikir rasional. Dalam kerangka ini praktik pendidikan dan pembelajaran di sekolah dipandu oleh penalaran kehendak Tuhan.

2) Idealisme

Filsafat idealisme dalam konteks pendidikan memandang bahwa realitas akhir adalah roh, bukan materi atau fisik. Pengetahuan yang didapat atas dasar penginderaan pancaindera selalu tidak pasti dan tidak lengkap. Aliran ini memandang nilai itu bersifat permanen, tidak berubah. Nilai-nilai yang berkaitan dengan baik, benar, salah, dsb selalu tidak berubah sepanjang sejarah peradaban manusia.

3) Realisme

Hakekat realitas ialah terdiri atas dunia nyata atau fisik dan dunia rohani atau abstrak. Realisme mencoba untuk membangun tubuh pengetahuan secara sistematis, yang tertentu dan objektif dan setuju dengan sudut pandang ilmu fisika. Realis menekankan peran kecerdasan sebagai signifikan, karena merumuskan konsep dan mengembangkan ide-ide umum dan abstrak. Bagi penganut aliran ini, mempercayai bahwa walaupun di luar terus berubah, nilai-nilai dasar dari masyarakat tidak harus berubah.

4) Eksperimentalisme

Filsafat eksperimentalisme percaya bahwa semua hal atau fenomena bisa terus berubah atau diubah dengan perlakuan tertentu. Eksperimentalis berpendapat bahwa kebenaran adalah apa yang bisa diwujudkan sekarang dan

kebaikan berasal dari keputusan kelompok. Praktisnya dalam pembelajaran antara lain adalah studi mengenai pengalaman sosial dan pemecahan masalah.

5) Eksistensialisme

Eksistensialisme percaya pada interpretasi pribadi tentang dunia. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa individu mampu mendefinisikan realitas, kebenaran, dan kebaikan. Praktisnya di sekolah, di mana guru membantu anak-anak untuk mengetahui diri mereka sendiri dan tempat mereka dalam masyarakat. Siswa belajar apa yang mereka inginkan dan mendiskusikan mata pelajaran secara bebas. Secara sederhana eksistensialisme adalah filsafat yang peduli dengan tanggungjawab untuk mencari identitas diri dan arti hidup melalui kehendak bebas, pilihan, dan terpribadi.

b. Landasan Sosiologis

Pendidikan merupakan fenomena sosial yang normal. Karena itu, setiap kajian mengenai ilmu pendidikan selalu menaunkanya dengan dimensi sosiologis. Pendidikan secara optimis selalu dipandang sebagai usaha mendasar manusia untuk mewujudkan aspirasinya menggapai kemajuan dan perbaikan, mencapai kesetaraan, meningkatkan status sosial, bahkan memperoleh kekayaan.

1) Reproduksi Sosial

Fungsionalis struktural percaya tujuan lembaga-lembaga kunci, seperti pendidikan adalah untuk mensosialisasikan anak-anak dan remaja. Sosialisasi adalah proses di mana generasi baru belajar pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai, dan bahwa mereka akan menjadi warga produktif. Meskipun tujuan ini disajikan dalam kurikulum formal, itu terutama dicapai melalui “kurikulum tersembunyi”, halus tetapi kuat. Siswa belajar nilai-nilai karena perilaku mereka di sekolah diatur, sampai mereka secara bertahap menginternalisasi dan menerimanya.

2) Modal Budaya

Konsep ini didasarkan pada gagasan bahwa tujuan struktur menentukan kesempatan individu melalui mekanisme kebiasaan, di mana individu menginternalisasi struktur ini.

Boerdeu menggunakan gagasan modal budaya untuk mengeksplorasi perbedaan hasil belajar bagi siswa dari kelas yang berbeda dalam sistem pendidikan Perancis. Dia

menemukan bahwa ketegangan ini diperkuat oleh pertimbangan khusus bahwa budaya masa lalu dan sekarang harus dilestarikan dan direproduksi di sekolah-sekolah.

3) Status Sosial

Status sosial merupakan kehormatan yang melekat pada posisi sosial seseorang di masyarakat, dalam sosiologi atau antropologi. Status juga merujuk pada peringkat atau posisi yang berlaku dalam kelompok bagi putra atau putri yang setara. Dalam makna umum, status dianggap berasal dari semua gejala yang ada di masyarakat. Misalnya jenis kelamin, usia, ras, agama, dsb. Status ini biasanya juga berefek pada akses mendapatkan pendidikan yang layak. Di negara jajahan misalnya akses bersekolah secara baik cenderung hanya dimiliki oleh kelompok “darah biru” atau ningrat dan kelompok orang yang kaya.

4) Makhluk Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial dengan pola interaksi yang rumit. Kegiatan pendidikan merupakan suatu bentuk dari proses sosial itu. Interaksi ini berlangsung antarindividu, antarkelompok, bahkan antargenerasi yang memungkinkan generasi muda mengembangkan dirinya.

Sekolah pun merupakan lembaga sosial tempat muridnya berinteraksi. Lingkungan sosial memainkan peran dalam pendewasaan dan kedewasaan anak didik. Kedewasaan anak sebagai makhluk bermoral, membawa konsekuensi bahwa anak harus mampu menjalankan dan mematuhi nilai-nilai

moral dan agama. Dengan kata lain, hakikat moralitas mengharuskan anak menjadi dewasa dengan memiliki kemampuan bertanggungjawab atas sikap dan perilakunya.

c. Landasan Psikologis

Kata psikologi merupakan penggabungan dari dua istilah, yakni jiwa (*soul, mind, psyche*), dan penelitian atau studi (*ology*). Istilah ini bermakna studi tentang jiwa atau pikiran manusia. Jadi psikologi merupakan sebuah risalah pada jiwa manusia. Psikologi merupakan disiplin akademik dan diterapkan dalam rangka studi tentang pikiran, otak, dan perilaku manusia. Psikologi kognitif berasumsi bahwa informasi yang diperoleh dan dipertahankan berguna bagi kebutuhan masa depan siswa, di mana hal itu dibangun di atas pengetahuan sebelumnya.

1) Pendekatan Strukturalis

Strukturalisme dapat didefinisikan sebagai studi psikologi tentang unsur-unsur yang membentuk kesadaran.

Idenya adalah bahwa pengalaman sadar dapat dipecah menjadi elemen dasar kesadaran. Seperti halnya sebuah fenomena fisik

dari struktur kimia yang dapat dipecah menjadi elemen dasar yang membentuknya. Namun sebagian pakar lain

memandangnya kurang valid. Peneliti bidang psikologi sering berurusan dengan data yang sulit untuk menggambarkan

fenomena secara kongkret, menjadi sangat penting untuk

memastikan bahwa beberapa pengamat independen dapat setuju pada fenomena yang sedang dialami.

2) Pendekatan Humanis

Pendekatan humanis dalam pendidikan sangat terkenal dengan konsepsi bahwa esensinya anak didik atau manusia itu baik menjadi dasar keyakinan dan menghormati sisi kemanusiaan. Psikologi humanistik utamanya didasari atas realisasi dari psikologi eksistensial dan pemahaman akan keberadaan dan tanggungjawab sosial seseorang. Psikologi humanistik adalah perspektif psikologis yang menekankan studi tentang seseorang secara utuh. Psikologi humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan pengamat, melainkan juga melalui pengamatan atas perilaku orang dalam bekerja. Psikolog humanistik percaya bahwa perilaku individu mengintegral dengan perasaan batin dan citra dirinya.

3) Pendekatan Behavioris

Behaviorisme juga disebut perspektif belajar, di mana setiap tindakan fisik adalah perilaku. Behaviorisme merupakan suatu filsafat psikologi didasarkan pada proposisi bahwa semua hal yang dilakukan termasuk organisme bertindak, berpikir dan perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku.

4) Pendekatan Psikoanalisis

Aliran ini menekankan pengaruh pikiran bawah sadar terhadap perilaku. Dalam teori psikoanalitik tentang kepribadian yang dikembangkan oleh Freud, pikiran sadar mencakup segala sesuatu yang ada di dalam kesadaran kita. Kesadaran ini merupakan proses mental bahwa manusia bisa berpikir dan berbicara tentang sesuatu secara rasional.

5) Pendekatan Gestalt

Penganut aliran ini bertentangan dengan aliran psikologi strukturalis populer yang percaya bahwa pikiran terdiri dari unit atau elemen dan dapat dipahami oleh pemetaan dan siswa belajar dalam kombinasi. Para psikolog gestalt yakin bahwa pengalaman mental tidak tergantung pada kombinasi dari unsur-unsur yang sederhana, melainkan pada organisasi dan pola pengalaman dan persepsi seseorang. Dengan demikian mereka menyatakan bahwa perilaku harus dipelajari dengan segala kompleksitasnya bukan dipisahkan menjadi komponen-komponen diskrit.

6) Pendekatan Kognitif

Psikologi kognitif adalah cabang psikologi yang mempelajari proses mental termasuk bagaimana orang berpikir, merasakan, mengingat, dan belajar. Psikologi kognitif berfokus pada menggali “spesifikasi” dari otak manusia. Otak

bisa menampung sebanyak apapun item yang ingin dimasukkan ke dalam memori secara simultan, kemampuan membedakan hasil penginderaan, menghasilkan kesimpulan lebih tinggi, serta kekuatan dan kelemahan dalam menilai probabilitas dalam situasi sehari-hari, mempersentasikan pengetahuan dalam pikiran dan otak manusia, membentuk kategori konseptual, dan lain-lain.

7) Pendekatan Fungsionalis

Teori fungsionalis didasari atas metafora mendasar dari organisme hidup, beberapa bagian organ, yang dikelompokkan dan diorganisasikan dalam sebuah sistem, fungsi dari berbagai bagian dan organ untuk mempertahankan organism, untuk kemudian menjaga proses penting yang akan dan memungkinkan terjadinya reproduksi. Fungsionalis percaya realitas peristiwa itu dapat ditemukan dalam manifestasi mereka di masa datang.

2.1.1.4 Konsep Dasar Pendidikan

Esensi pendidikan adalah membangun manusia dengan tingkat keterpelajaran tertentu atau berpendidikan. Manusia yang berpendidikan adalah mereka yang mampu memahami fenomena secara akurat, berpikir jernih, dan bertindak secara efektif sesuai dengan tujuan dan aspirasi yang ditetapkan oleh dirinya (Danim, 2011: 35). Orang yang berpendidikan membutuhkan informasi, namun ia tidak tergantung semata pada informasi yang telah disimpan di

kepalanya. Mereka memiliki kemampuan mencari informasi, menciptakan pengetahuan, dan mengembangkan keterampilan bila diperlukan.

Nilai-nilai inti yang terpenting dalam mendefinisikan pendidikan adalah menyediakan lingkungan yang aman dan melakukan pemberdayaan bagi anak didik, sehingga mereka berpeluang memenuhi kebutuhan dalam makna ideal. Hasil pendidikan yang diharapkan sebagai prioritas adalah tumbuh kembangnya anak secara optimal, dibuktikan dengan kemampuan menjalani hidup, serta memberikan kontribusi pada keluarga dan masyarakat.

2.1.1.5 Hukum Dasar Pendidikan

Menurut Danim (2011: 47), terdapat empat hukum dasar pendidikan, yaitu:

a. Hukum Nativisme

Hukum nativisme berasumsi bahwa ada faktor koderati yang dibawa sejak lahir. Istilah nativisme berasal dari kata *natie* yang berarti “terlahir” atau seperti “aslinya”. Hukum nativisme beranjak dari keyakinan bahwa perkembangan pribadi seseorang hanya ditentukan oleh faktor hereditas atau koderati atau faktor internal individual. Faktor koderati itu diyakini tidak dapat diubah oleh pengaruh lingkungan atau alam sekitar, termasuk pendidikan. Perkembangan kepribadian manusia semata-mata ditentukan oleh pembawaan sejak lahir dan harus diterima secara apa adanya.

Pandangan ini secara taat asas menyakini bahwa keberhasilan anak menjalani pendidikan atau persekolahan ditentukan oleh bawaan

orisinil dari anak itu sendiri. Potensi “baik” menjadi “baik”, potensi “bodoh” menjadi “bodoh”. Dengan demikian proses pendidikan dan pembelajaran, dengan segala tindakan yang inheren di dalamnya yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan siswa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri.

b. Hukum Naturalisme

Pelopop hukum naturalisme ini adalah J.J. Rousseau. Menurut Rousseau, faktor lingkungan menjadi penyebab pembawaan baik anak akan menjadi rusak, bahkan pendidikan yang diterima anak dari orang dewasa malahan dapat merusak pembawaan anak yang baik itu. Hukum naturalisme sering juga disebut negativisme, sebuah pandangan negatif tentang manusia. Menurut pandangan ini, pendidikan sesungguhnya tidak diperlukan. Dengan menyerahkan pendidikan anak ke alamnya, pembawaan mereka yang baik tidak menjadi rusak akibat perlakuan guru melalui proses pendidikan dan pembelajaran.

c. Hukum Empirisme

Pengetahuan dan keterampilan manusia secara total dibentuk oleh pengalaman inderawi dan perlakuan yang diterima oleh anak, menurut hukum empirisme. Anak laksana biji besi yang mencair, sehingga bisa dibentuk seperti apa saja. Hukum ini pertama kali dikemukakan oleh John Locke. Dia berpendapat bahwa satu-satunya

cara mana manusia memperoleh pengetahuan adalah melalui pengalaman atau penginderaan.

Pemikiran Locke ini ditentang oleh banyak pihak, misalnya dari kalangan penganut rasionalisme. Menurut kaum rasionalis, pengalaman inderawi itu tidak termasuk kategori perolehan pengetahuan. Bagi rasionalis, pengetahuan itu hanya diperoleh melalui pemikiran substantif dan perspektif intelektual.

d. Hukum Konvergensi

Hukum ini dikemukakan oleh William Stern, ia berpendapat bahwa perkembangan pribadi manusia merupakan hasil konvergensi faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah hereditas atau bawaan dan faktor eksternal adalah lingkungan. Faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak selanjutnya. Dengan demikian, bakat atau aneka potensi yang inheren sejak anak dilahirkan dan tidak berkembang secara optimum tanpa perlakuan atau dukungan lingkungan yang optimum pula, sesuai dengan perkembangan bakat atau potensinya. Hukum konvergensi ini diterima secara luas dalam keseluruhan praksis pendidikan, sehingga lahir model-model pembelajaran.

2.1.1.6 Pengertian Pendidikan

Aktivitas kerja pendidikan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang memiliki lapangan dan jangkauan yang sangat luas mencakup semua

pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Pendidikan dapat diartikan dari berbagai sudut pandang, seperti pendidikan berwujud sebagai suatu sistem, pendidikan berwujud sebagai suatu proses, dan pendidikan berwujud sebagai suatu hasil. Dalam Munib (2012: 30) terdapat beberapa pengertian pendidikan menurut para ahli, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual), dan tubuh anak.
- b. Crow and crow menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan sosialnya dan membantu meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.
- c. John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses yang berupapengajaran dan bimbingan, bukan paksaan, yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat.
- d. *Dictionary of Education* menyatakan, bahwa pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga ia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal.

- e. Driyakarya menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda. Pengangkatan manusia ke taraf insani, itulah disebut mendidik.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk memperbaiki diri sendiri serta orang lain (anak didik) menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya yang berlangsung sepanjang hayat. Itulah mengapa pendidikan sangat penting untuk semua manusia.

2.1.1.7 Empat Pilar Pendidikan

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) telah menggariskan empat pilar utama pendidikan, yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to life together* (Danim, 2011: 131).

Learning to know (belajar untuk mengetahui). Pembelajaran yang berlangsung di sekolah umumnya dimaksudkan mendorong siswa memperoleh pengetahuan secara terstruktur. Dengan demikian, pembelajaran merupakan sarana sekaligus sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia. Pembelajaran dianggap sebagai upaya mencapai tujuan akhir eksistensi manusia didukung oleh kemampuan yang dapat diperoleh dari pemahaman, pengetahuan, dan penemuan.

Learning to do (belajar untuk bekerja). Dalam masyarakat di mana kebanyakan orang dibayar dalam pekerjaan, yang telah berkembang sepanjang abad keduapuluh berdasarkan model industri, otomatisasi yang membuat model

ini semakin “berwujud”. Hal ini menekankan pada komponen pengetahuan tentang tugas, bahkan dalam industri, serta pentingnya jasa dalam perekonomian. Masa depan ekonomi ini tergantung pada kemampuan mereka untuk mengubah kemajuan pengetahuan ke dalam inovasi yang akan menghasilkan bisnis dan pekerjaan baru. “belajar untuk melakukan” bisa lagi tidak berarti apa-apa itu saat orang-orang dilatih untuk melakukan tugas fisik tertentu dalam proses manufaktur. Pelatihan keterampilan harus berkembang dan menjadi lebih dari sekedar alat menyampaikan pengetahuan yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan rutin.

Learning to be (belajar untuk menjadi). Semua orang di masa kecil dan masa remaja harus menerima pendidikan yang melengkapi mereka untuk mengembangkan independensinya sendiri, cara berpikir kritis, dan penilaian, sehingga mereka dapat mengambil keputusan sendiri untuk memilih kursus terbaik dalam hidup mereka. Manusia harus tumbuh menjadi dirinya sendiri. Perkembangan manusia, dimulai saat lahir hingga sepanjang hayatnya, adalah sebuah proses dialektika yang didasarkan pada pengetahuan dan hubungan pribadi dengan orang lain. Hal ini mensyaratkan pengalaman pribadi yang sukses. Sebagai sarana pelatihan kepribadian, pendidikan harus menjadi proses yang sangat individual dan pada saat yang sama pengalaman interaksi sosial.

Learning to life together (belajar untuk hidup bersama). Tugas pendidikan adalah untuk menanamkan kesadaran diri mereka tentang persamaan dan saling ketergantungan antar sesama, dan bagaimana cara hidup bersahabat dan menyenangkan. Sejak anak usia dini, proses dan substansi pembelajaran harus

merebut setiap kesempatan untuk mengejar aneka cabang ilmu yang mengarah pada tujuan ini. selain itu, dalam pendidikan keluarga, masyarakat, dan sekolah anak-anak harus diajarkan untuk memahami rekasi orang lain dengan melihat dari sudut pandang mereka. Semangat empati yang dianjurkan di sekolah memiliki efek positif terhadap perilaku sosial anak. Mengajarkan anak untuk melihat perbedaan yang ada adalah cara untuk menghindarkan anak dari kesalahpahaman yang menimbulkan kebencian dan kekerasan di masa dewasa kelak.

2.1.1.8 Empat Dimensi Pendidikan

Pendidikan adalah proses menjadikan manusia berpendidikan. Ada empat dimensi yang harus dipenuhi untuk menjadi berpendidikan (Danim, 2011: 37). Dimensi yang dimaksud adalah agen pembelajaran, katalis belajar, konteks pembelajaran, dan cita-cita yang terbangun dari hasil pembelajaran

Agen pembelajaran siswa biasanya mengintegral dengan peran yang ditampilkan oleh sekolah. Katalis belajar adalah seseorang atau sesuatu yang bergerak dalam hubungan mendalam dengan dan berusaha memahami bagaimana katalis itu cocok menjadi agen. Katalis itu berperan dalam proses pembelajaran, terutama dalam kerangka pengembangan hubungan di mana siswa akan membuka dirinya sendiri untuk transformasi internal di bawah pengaruh katalis tersebut.

Konteks pembelajaran adalah semua aspek biologis, psikologis, budaya, sosial, dan faktor ekologi lainnya yang membentuk bagaimana agen tersebut berhubungan dengan katalis. Konteks pembelajaran merupakan segala sesuatu yang akan menentukan kondisi klimaks dalam situasi belajar. Menu yang ditransformasikan dalam pembelajaran, berikut dimensi-dimensi sekundernya,

harus mampu menginspirasi anak untuk berpikir akan menjadi manusia seperti apa dia di masa depan. Materi pembelajaran haruslah membangkitkan obsesi anak untuk menjalani kehidupan yang akan datang.

2.1.1.9 Objek Pendidikan

Danim (2011: 38) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki objek tersendiri. Objek pendidikan terdiri dari objek formal dan objek material. Objek formal ilmu pendidikan adalah semua gejala insani, berupa proses atau situasi pendidikan yang menunjukkan keadaan nyata yang dilakukan atau dialami, serta harus dipahami oleh manusia. Objek materil ilmu pendidikan adalah manusia itu sendiri. Pemikiran ilmiah tentang pendidikan berkaitan dengan objek pendidikan itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan proses atau situasi pendidikan yang tersusun secara kritis, metodis, dan sistematis.

2.1.1.10 Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Pendidikan mengemban tugas untuk menghasilkan generasi yang baik, manusia-manusia yang lebih berkebudayaan, manusia sebagai individu yang memiliki kepribadian yang lebih baik. Di sini jelas bahwa yang menjadi tujuan dari pendidikan ialah kedewasaan yang di dalamnya menyangkut mutu (kualitas), maupun dari segi materi suatu individu. Langeveld (dalam Munib, 2012: 45) menyebutkan adanya berbagai macam tujuan pendidikan, yakni sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan di dalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik. Tujuan ini berakar dari tujuan

hidup dan berhubungan dengan pandangan tentang hakikat manusia, tentang apa tugas dan arah hidup manusia di dunia.

b. Tujuan Tidak Sempurna

Tujuan tidak sempurna atau tidak lengkap adalah tujuan yang menyangkut segi-segi tertentu, seperti: kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan, keindahan, dll. Kesemuanya itu tidak terlepas dari tujuan umum.

c. Tujuan Sementara

Disebut sebagai tujuan sementara karena merupakan tempat pemberhentian sementara. Contoh dari tujuan sementara yakni belajar membaca, menulis, berhitung, dsb. Semua itu merupakan jalan untuk mencapai tujuan sebenarnya yang lebih tinggi tingkatannya dalam kehidupan.

d. Tujuan Perantara

Tujuan ini ditentukan dalam rangka mencapai tujuan sementara. Sebagai contoh yaitu dalam mata pelajaran aritmatika tujuan semmentaranya adalah anak dapat menguasai perkalian bilangan satu sampai seratus.

e. Tujuan Insidental

Tujuan ini hanya merupakan peristiwa-peristiwa yang terlepas demi saat dalam proses menuju pada tujuan umum.

f. Tujuan Khusus

Tujuan ini pengkhususan dari tujuan umum. Misalnya sehubungan dengan gender, maka diselenggarakan sekolah SMK (khusus putri) dan STM (khusus putra).

Fungsi pendidikan secara nyata tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas bahwa di Indonesia, pendidikan nasional dikonsepsikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga berfungsi mengoptimalkan kapasitas atau potensi dasar siswa. Fungsi pendidikan sesungguhnya adalah membangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat (Danim, 2011: 45).

2.1.2 Guru dan Siswa

Berbicara mengenai pendidikan, tidak akan terlepas dari guru sebagai tenaga pendidikan serta siswa sebagai objek sasaran. Dalam pekerjaannya, guru memiliki kedudukannya sendiri, sama halnya dengan siswa. Oleh karena itu, di bawah ini akan dijelaskan mengenai kedudukan guru dan siswa dalam pendidikan.

2.1.2.1 Makna Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Djamarah (2010: 31) menyebutkan bahwa guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, seperti sekolah dan lembaga pendidikan lainnya. Dengan kepercayaan yang diberikan masyarakat, maka dipundak guru diberikan tugas dan tanggungjawab yang berat. Pembinaan yang dilakukan oleh guru pada siswa pun juga tidak hanya secara

klasikal (kelompok), namun juga secara individual. Hal ini menuntut guru untuk selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

2.1.2.2 Tanggung Jawab Guru

Djamarah (2010: 34) menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan siswa. Pribadi yang baik adalah harapan orang tua untuk setiap anak didik. Tidak ada seorangpun yang mengharapkan anak didiknya menjadi seseorang yang tidak berguna. Menjadi tanggung jawab guru untuk memberikan sejumlah norma kepada siswa supaya mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral. Semua norma itu tidak harus diberikan guru saat pelajaran di dalam kelas saja, namun juga melalui contoh dalam bertindak sehari-hari melalui tingkah laku, sikap, dan perbuatan. Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dibanding apa yang guru katakan, oleh karena itu dengan pemberian contoh secara langsung, siswa akan mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh guru.

Wens Tanlain, dkk (dalam Djamarah, 2010: 36) menyebutkan bahwa sesungguhnya guru yang bertanggung jawab memiliki sifat sebagai berikut:

- a. Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.

- b. Memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya).
- c. Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul (kata hati).
- d. Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- e. Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal).
- f. Takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak siswa. Dengan demikian, tanggung jawab guru adalah untuk membentuk siswa agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.

2.1.2.3 Tugas Guru

Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. (Djamarah, 2010: 37) menyatakan tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mendidik, mengajar, dan melatih siswa adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada siswa. Tugas guru sebagai pengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa. Sedangkan

tugas guru sebagai pelatih adalah mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan siswa.

Tugas kemanusiaan juga diemban oleh seorang guru. Guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada siswa. Dengan begitu siswa dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial.

Guru juga harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak siswa diperlukan agar mudah dipahami. Di bidang kemasyarakatan juga merupakan tugas guru yang tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini, guru memiliki tugas untuk mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

2.1.2.4 Peranan Guru

Guru memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Dalam melaksanakan tugasnya, guru memiliki berbagai peran, Mulyasa (2013: 37) menyebutkan ada sedikitnya 19 peran guru, yakni:

a. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para siswa, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

b. Guru sebagai Pengajar

Guru membantu siswa yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari. Namun seiring berkembangnya teknologi, peran guru sebagai pengajar sedikit beralih fungsi menjadi guru sebagai fasilitator. Dimana guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran dari teknologi yang digunakan.

c. Guru sebagai Pembimbing

Guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa.

d. Guru sebagai Pelatih

Guru harus berperan sebagai pelatih, yang bertugas melatih siswa dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual siswa dan lingkungannya.

e. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi siswa, bahkan bagi orang tua, meskipun guru tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru dalam tingkat apapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan. Tujuan utama dari peran guru sebagai penasehat ialah supaya siswa dapat mengambil atau membuat keputusannya sendiri.

f. Guru sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain. Tugas guru adalah memahami bagaimana keadaan jurang pemisah ini, dan bagaimana menjembatannya secara efektif. Jadi yang menjadi dasar adalah pikiran-pikiran tersebut, dan cara yang dipergunakan untuk mengekspresikan dibentuk oleh corak waktu ketika cara-cara lain dipergunakan.

g. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru adalah model bagi siswa maupun orang di sekitar yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, pribadi seorang guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya. Oleh karena itu, sikap, perilaku, serta gaya hidup secara umum yang

dimiliki oleh guru haruslah diperhatikan dengan baik dan tidak bertindak sembarangan.

h. Guru sebagai Pribadi

Guru merupakan individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat daripada profesi lainnya. Ungkapan yang berasal dari bahasa jawa menyebutkan bahwa “guru iku digugu lan ditiru”. Ungkapan “digugu” ini bermaksud bahwa perkataan dari seorang guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan “ditiru” yakni pola hidup guru bisa ditiru dan dijadikan panutan oleh orang di sekitarnya.

i. Guru sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang di dalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti.

j. Guru sebagai Pendorong Kreativitas

Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya

kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani siswa, sehingga siswa akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja.

k. Guru sebagai Pembangkit Pandangan

Guru dalam mengemban tugas ini, harus terampil dalam berkomunikasi dengan siswa di segala umur, sehingga setiap langkah dari proses pendidikan yang dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini. guru tahu bahwa ia tidak dapat membangkitkan pandangan tentang kebesaran kepada siswa jika ia sendiri tidak memilikinya. Oleh karena itu, guru perlu dibekali dengan ajaran tentang hakekat manusia dan setelah mengenalnya akan mengenal pula kebesaran Allah yang menciptakanya.

l. Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan keterampilan, dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua perannya. Di samping itu, jika kegiatan rutin tersebut tidak disukai, bisa merusak dan mengubah sikap umumnya terhadap pembelajaran.

m. Guru sebagai Pemindah Kemah

Guru sebagai pemindah kemah disini bermakna bahwa guru membantu siswa untuk meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang

baru. Untuk menjalankan fungsi ini, guru harus memahami mana yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat dan barangkali membahayakan perkembangan siswa. Guru dan siswa bekerja sama mempelajari cara baru, dan meninggalkan kepribadian yang telah membantunya mencapai tujuan dan menggantinya sesuai dengan tuntutan masa kini. Proses ini menjadi suatu transaksi guru dan siswa dalam pembelajaran.

n. Guru sebagai Pembawa Cerita

Cerita adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia masa lalu. Guru sebagai pembawa cerita harus bisa mengetahui bagaimana menggunakan pengalaman dan gagasan para pendengarnya, sehingga mampu menggunakan kejadian di masa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan yang akan datang. Jadi guru diharapkan mampu membawa siswa mengikuti jalannya cerita dengan berusaha membuat siswa memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

o. Guru sebagai Aktor

Memenuhi perannya sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan

mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton (siswa). Untuk bisa berperan sesuai dengan tuntutan naskah, guru harus menganalisis dan melihat kemampuannya sendiri, persiapannya, memperbaiki kelemahan, menyempurnakan aspek-aspek baru dari setiap penampilan, serta mekanisme fisik yang harus ditampilkan.

p. Guru sebagai Emansipator

Guru telah melakukan perannya sebagai emansipator, ketika siswa yang menilai dirinya sendiri sebagai pribadi yang tak berharga, merasa dicampakan orang lain atau selalu diuji dengan berbagai kesulitan sehingga hampir putus asa, dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri. Ketika siswa hampir putus asa, diperlukan ketelatenan, keuletan dan seni memotivasi agar timbul kembali kesadaran, dan bangkit kembali harapannya.

q. Guru sebagai Evaluator

Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Guru harus mampu memahami dan menguasai teknik evaluasi, baik tes maupun non tes. Selain menilai hasil belajar, guru juga harus mampu menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran.

r. Guru sebagai Pengawet

Guru sebagai pengawet, harus berusaha mengawetkan pengetahuan yang telah dimiliki dalam pribadinya, dalam arti guru harus berusaha menguasai materi standar yang akan disajikan kepada siswa. Oleh karena itu, setiap guru dibekali pengetahuan sesuai dengan bidang yang dipilihnya.

s. Guru sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi). Dengan rancangannya, siswa akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap siswa bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Peran guru sebagai kulminator disini dipadukan dengan peran guru sebagai evaluator.

2.1.2.5 Kode Etik Guru

Westby Gibson (dalam Djamarah, 2010: 49) menyebutkan kode etik (guru) dikatakan sebagai suatu statemen formal yang merupakan norma (aturan tata susila) dalam mengatur tingkah laku guru. Guru sebagai tenaga profesional perlu memiliki “kode etik guru” dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru ini merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru.

Hasil rumusan kongres PGRI XIII berupa lahirnya kode etik guru Indonesia yang terdiri dari sembilan item, yakni:

- a. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangun yang ber-Pancasila.
- b. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
- c. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
- d. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
- e. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
- f. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
- g. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.
- h. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Kode etik guru merupakan suatu yang harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Guru yang baik adalah guru yang mampu memahami siswanya dengan baik. Pemahaman guru terhadap siswa mencakup pemahaman guru tentang tahapan perkembangan siswa, potensi, kemampuan, karakteristik, kebutuhan, dan masalah-masalah lain yang berkenaan dengan siswa dalam proses belajar yang dialaminya. Dengan memahami siswa, guru dapat mengetahui aspirasi dan tuntutan siswa, guru dapat mengetahui aspirasi dan tuntutan siswa, yang merupakan sumber informasi utama dalam penyusunan strategi belajar dan pembelajaran yang akan dikembangkan guru bagi siswa.

2.1.2.6 Teori Kebutuhan Anak menurut Maslow

Maslow (dalam Hamalik, 2013: 96) menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan psikologis akan timbul setelah kebutuhan-kebutuhan psikologis terpenuhi. Ia mengadakan klasifikasi kebutuhan dasar siswa sebagai berikut:

- a. Kebutuhan-kebutuhan akan keselamatan (*safety needs*)
- b. Kebutuhan-kebutuhan memiliki dan mencintai (*belongingness and love needs*)
- c. Kebutuhan-kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)
- d. Kebutuhan-kebutuhan untuk menonjolkan diri (*self actualizing needs*)

Maslow yakin, bahwa ada hirarki dalam pemuasan kebutuhan, dan berjalan secara sistematis, misalnya: setelah kebutuhan lapar dipenuhi baru timbul kebutuhan senang akan makanan. Kebutuhan akan keselamatan timbul setelah

kebutuhan fisiologis. Tiap orang berusaha menjaga keselamatan dan keamanan dirinya dari gangguan luar, atau situasi-situasi yang tidak menyenangkan. Kebutuhan akan penghargaan, ialah keinginan seseorang untuk penilaian yang baik dari orang lain, ingin dihormati, merasa mampu, percaya atas kemampuannya menghadapi dunia ini. Kebutuhan *self actualizing* adalah kebutuhan yang tertinggi, ingin dianggap orang yang terbaik, ingin menjadi ideal, dan lain-lain.

Teori kebutuhan Maslow ini dapat digambarkan dengan segitiga seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Teori Kebutuhan Maslow

Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.

2.1.2.7 Perkembangan dan Karakteristik Anak Usia SD

Pertumbuhan dapat dipandang sebagai penambahan dalam ukuran badan, tetapi dalam literatur pendidikan dan psikologi istilah pertumbuhan (*growth*) meliputi kematangan, perkembangan dan belajar. Sedangkan perkembangan merupakan suatu proses kreatif, karena perkembangan itu meliputi proses organisasi dan reorganisasi. Dalam arti bahwa individu memilih aspek-aspek lingkungan, dan terhadap lingkungan itu ia harus memberikan respon (Hamalik, 2014: 84). Pada dasarnya setiap siswa adalah individu yang berkembang. Perkembangan siswa akan dinamis sepanjang hayat mulai dari kelahiran sampai akhir hayat. Pembelajaran maupun pendidikan sangat dominan memberikan kontribusi untuk membantu dan mengarahkan perkembangan siswa supaya menjadi positif dan optimal. Oleh karena itu fase-fase perkembangan yang dialami oleh siswa harus dipahami oleh guru supaya dalam pembelajaran tidak mengalami hambatan psikologis yang mengakibatkan hasil belajar tidak optimal.

Anitah (2008: 2.20) menyebutkan tahapan perkembangan siswa dapat dilihat dari berbagai aspek perkembangan. Yaitu: a) perkembangan fisik; b) perkembangan sosial; c) perkembangan bahasa; d) perkembangan ekspresif; e) perkembangan moral; dan f) perkembangan kognitif.

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan ini berkaitan dengan perkembangan postur tubuh (berat, tinggi badan, dan motorik). Siswa pada tingkat Sekolah Dasar kemampuan motoriknya mulai lebih halus dan terarah. Gerakan-gerakan yang dilakukan siswa sudah mulai mengarah pada gerakan

yang kompleks, rumit, dan cepat serta sudah mamou menjaga keseimbangan dengan tepat. Pada usia ini siswa dianggap memiliki perkembangan yang sesuai untuk melakukan kegiatan motorik halus dan kompleks.

b. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial berkenaan dengan bagaimana anak berinteraksi sosial. Perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral keagamaan. Perkembangan sosial pada siswa tingkat Sekolah Dasar sudah terasa ada pemisahan kelompok menurut jenis kelamin, siswa lebih senang bermain dengan teman sejenisnya. Rasa kepemimpinan siswa juga sudah tinggi, sehingga diperlukan bimbingan supaya siswa dapat mengatur diri sendiri dan juga orang lain. Pada kelas tinggi di Sekolah Dasar sudah mengenal dan mampu melakukan tugas dan tanggungjawab dalam kelas atau kelompok, baik sebagai ketua maupun sebagai anggota.

c. Perkembangan Bahasa

Yusuf (dalam Susanto, 2015: 73), menyatakan bahwa perkembangan bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar, atau lukisan. Pada masa ini, perkembangan bahasa siswa terus berlangsung secara dinamis. Dilihat dari cara siswa untuk

berkomunikasi menunjukkan bahwa mereka sudah mampu menggunakan bahasa yang halus dan kompleks.

Pada kelas rendah, siswa sudah mampu membaca dan menganalisis kata-kata serta mengalami peningkatan kemampuan dalam tata bahasa. Pada usia 6-10 tahun penggunaan kalimat tidak lengkap sudah berkurang sehingga siswa sudah bisa menggunakan kalimat yang panjang, lengkap, dan benar. Sedangkan siswa di kelas tinggi rata-rata pembendaharaan kosa katanya meningkat menjadi sekitar 50.000 kata. Di samping itu, dalam usia ini siswa sudah mulai berpikir dalam menggunakan kata-kata. Gaya berbicara siswa juga sudah bergeser yang tadinya gaya bicara egosentris (*egocentric style*) ke gaya bicara sosial (*social speech*).

d. Perkembangan Ekspresif

Pola perkembangan ekspresif siswa Sekolah Dasar dapat dilihat dari kegiatan ungkapan bermain dan kegiatan seni (*art*). Siswa Sekolah Dasar sudah menyadari aturan dari suatu permainan, bahkan siswa pada usia itu sudah mulai membina hobinya. Dalam diri anak sudah muncul rasa untuk menjadi orang terkenal. Dalam pemilihan hobi, anak sudah bisa memilihnya sesuai dengan jenis kelamin atau gender.

e. Perkembangan Moral

Teori perkembangan S. Kohlberg (dalam Anita, dkk, 2008: 2.22) menyebutkan, anak usia Sekolah Dasar ada pada tingkat

konvensional (*conventional stage*) yang termasuk pada tahap orientasi anak yang baik dan orientasi terhadap keteraturan dan otoritas. Siswa harus mampu bertindak baik. Tindakan yang dilakukan berorientasi pada orang lain yang dianggap berbuat baik. Bahkan siswa akan melakukan tindakan yang baik apabila orang lain merasa senang. Tindakan atau perilaku baik tersebut meliputi menunaikan kewajiban, menghormati otoritas, dan memelihara ketertiban sosial.

f. Perkembangan Kognitif

Pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) anak sudah dapat mereaksi rangsangan kognitif, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan kognitif (seperti membaca, menulis, dan menghitung). Perkembangan kognitif pada siswa Sekolah Dasar berlangsung secara dinamis. Untuk menumbuhkembangkan kemampuan kognitif dalam fase konkret operasional pada siswa Sekolah Dasar, acuanya adalah terbentuknya hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema.

Piaget mengemukakan bahwa pada usia Sekolah Dasar siswa akan memiliki kemampuan berpikir operasional konkret (*concrete operational*) yang disebut pula sebagai masa *performing operation*. Pada tahap ini siswa sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, menghubungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat, dan membagi. Siswa Sekolah Dasar sudah

mampu menyadari konservasi yakni menghubungkan aspek-aspek yang berbeda secara cepat.

Tahap perkembangan kognitif siswa seperti yang dikemukakan oleh Piaget (dalam Susanto, 2015: 77) menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda, keempat tahapan tersebut yaitu:

- 1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah.
- 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Siswa suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru). Siswa juga sudah mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.
- 3) Tahap operasional kongkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini siswa sudah memahami aspek-aspek kumulatif materi, selain itu siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa konkret.
- 4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini perkembangan kognitif siswa telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan maupun berurutan.

Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Siswa memiliki sejumlah karakteristik yang membedakanya dengan individu lain. Karakteristik siswa adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada siswa sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya sehingga menentukan pola aktivitas dalam meraih cita-citanya (Sardiman, 2011: 120). Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa antara lain: 1) latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan; 2) gaya belajar; 3) usia kronologi; 4) tingkat kematangan; 5) spektrum dan ruang lingkup minat; 6) lingkungan sosial ekonomi; 7) hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan; 8) inteligensia; 9) keselarasan dan *attitude*; 10) prestasi belajar; dan 11) motivasi, dsb.

Priansa (2015: 47) menyebutkan bahwa siswa memiliki sejumlah karakteristik, yaitu:

- 1) Siswa merupakan individu yang memiliki sejumlah potensi, baik bersifat fisik maupun psikis yang khas, sehingga ia merupakan insan manusia dengan pribadi yang unik.
- 2) Siswa merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan. Artinya peserta didik mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, baik yang berkembang berdasarkan

tahap kematangan usianya, maupun sebagai respon terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya.

- 3) Siswa merupakan individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, sehingga ia akan membutuhkan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, dimana sekolah merupakan salah satu tempat yang formal untuk mendidik dan mengajar siswa.

2.1.2.8 Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus saling terkait. Sehubungan dengan hal tersebut, Piaget (dalam Sardiman, 2011: 100) menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan.

Sekolah merupakan salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, di sekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Paul B. Diedrich (dalam Sardiman, 2011: 101) menggolongkan aktivitas siswa sebagai berikut:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

2.1.2.9 Meningkatkan Aktivitas dan Partisipasi Siswa dalam Belajar

Motivasi belajar adalah perilaku dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk berperilaku terhadap proses belajar yang dialaminya. Motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas siswa dalam mencapai arah dan tujuan proses belajar yang dialaminya. Motivasi merupakan keseluruhan daya

penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai (Priansa, 2015: 133). Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi siswa sedikitnya digolongkan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motif yang menjadi aktif atau berfungsi tanpa perlu rangsangan dari luar. Motivasi tersebut muncul dari dalam diri setiap siswa untuk melakukan sesuatu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajarnya. Faktor individual yang biasanya mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, yaitu: 1) minat; 2) sikap positif; dan 3) kebutuhan.

Motivasi ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar siswa, misal dengan ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain. Bagi siswa dengan motivasi intrinsik yang lemah, maka motivasi jenis kedua ini perlu diberikan.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memotivasi siswa, beberapa cara tersebut antara lain (Priansa, 2015: 144):

- 1) Memberi nilai

Angka merupakan simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar siswa yang diberikan sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh, biasanya terdapat

dalam raport sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2) Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada siswa berprestasi biasanya berupa beasiswa, alat tulis, dan lain sebagainya dengan tujuan siswa dapat mempertahankan prestasi belajarnya.

3) Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan yang digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa agar mereka bergairah belajar, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk menjadikan proses belajar mengajar yang kondusif.

4) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian harus diberikan secara merata kepada siswa supaya tidak menimbulkan kecemburuan sosial. Dengan begitu tidak akan ada siswa yang merasa tidak diperhatikan oleh guru.

5) Hukuman

Hukuman harus dilakukan dengan tepat dan bijaksana. Hukuman bersifat mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan siswa yang dianggap salah. Hukuman sebaiknya hanya memberikan efek jera, bukan memberi rasa takut bahkan trauma pada siswa.

2.1.2.10 Hubungan Guru dengan Siswa

Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran sangat penting. Menurut Priansa (2015: 47-48) hubungan guru dengan siswa dikatakan baik, bila hubungan tersebut memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

a) Memahami

Guru memberikan pemahaman yang tepat kepada siswa agar siswa tanggap terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dialaminya. Hal tersebut penting agar siswa mampu memahami bahwa belajar dan proses pembelajaran yang dialaminya semata-mata hanya untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

b) Saling Terbuka

Guru dan siswa perlu untuk saling bersikap jujur dan saling terbuka dalam memberikan informasi yang akan dijadikan sebagai sumber masukan bagi peningkatan proses pembelajaran.

c) Komunikasi

Guru dan siswa perlu berkomunikasi dengan aktif sehingga terbangun pemahaman yang baik, yang dapat memudahkan proses belajar dan pembelajaran.

d) Kebebasan

Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan kedewasaanya, kepribadianya, serta kreativitas yang dialaminya.

e) Dukungan

Guru dan siswa harus saling mendukung agar kepentingannya dapat terpenuhi dengan baik. Guru membutuhkan siswa yang taat kepada aturan, mengikuti setiap mata pelajaran dengan baik, serta terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu siswa kepentingannya dapat dipenuhi oleh guru melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, inspiratif, dan mampu mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

2.1.2.11 Kedudukan Guru dan Siswa

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Guru harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak anak didik.

Djamarah (2010: 43) menyebutkan beberapa peranan guru, yakni sebagai: 1) korektor; 2) inspirator; 3) informator; 4) organisator;

5) motivator; 6) insiator; 7) fasilitator; 8) pembimbing; 9) demonstrator; 10) pengelola kelas; 11) mediator; 12) supervisor; serta 13) evaluator.

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak didik memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran anak didik sebagai subjek pembinaan. Jadi siswa adalah “kunci” yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif.

2.1.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

2.1.3.1 Linguistik

Linguistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau dapat disebut dengan sebagai induk ilmu bahasa. Kata linguistik berasal dari bahasa Latin yakni *lingua* yang berarti bahasa. Kata linguistik dapat diartikan sebagai ilmu bahasa yang membicarakan mengenai bunyi bahasa (fonologi), bentuk kata (morfologi), kalimat (sintaksis), makna kata (semantik), dan konteks bahasa (Suhardi, 2013: 14).

Ilmu linguistik sering disebut linguistik umum, artinya ilmu linguistik tidak hanya membahas mengenai satu bahasa (bahasa Indonesia atau bahasa Inggris) saja, tetapi bahasa secara umum (Verhaar, 2008: 4). Hal itu dikarenakan meskipun bahasa-bahasa di dunia ini berbeda satu dengan yang lain, namun ada

persamaanya pula. Misal pada kata “memperbesar” di dalam kata tersebut terdapat dua morfem, yakni morfem “memper-“ dan morfem “besar”. Morfem “memper-“ dapat dikatakan sebagai morfem kausatif karena mengandung makna sebab (menyebabkan sesuatu menjadi besar), dan pada kata berbahasa Inggris “(to) be friend” yang artinya “menjadikan sahabat” jelas nampak pada kata tersebut terdapat pula dua morfem yakni morfem “be” dan morfem “friend”. Morfem “be” juga merupakan morfem kausatif.

Alwasilah (dalam Suhardi, 2013: 15) menyebutkan terdapat tiga hal yang tercakup dalam linguistik umum, yakni:

a. Linguistik Deskriptif

Linguistik deskriptif adalah studi bahasa untuk memberikan deskripsi (gambaran) yang berkaitan dengan proses kerja dan penggunaan bahasa oleh penuturnya pada kurun waktu tertentu. Menurut Gleason (dalam Suhardi, 2013: 15), linguistik deskriptif dapat dibagi menjadi dua, yakni: 1) studi fonologi yang mempelajari tentang bunyi bahasa, dan 2) studi *grammar* yang identik dengan tata bahasa.

b. Linguistik Historis

Linguistik historis adalah studi bahasa yang mempelajari tentang perkembangan sejarah bahasa tertentu. Perkembangan sejarah bahasa minimal atas 2 tahapan, misalnya dari zaman Orde lama hingga Orde Baru atau sekarang. Perubahan yang terjadi dapat mencakup dari segi kualitas maupun kuantitas.

c. Linguistik Komparatif

Linguistik komparatif adalah studi bahasa yang meliputi perbandingan bahasa-bahasa serumpun atau perkembangan sejarah satu bahasa. Alwasilah (dalam Suhardi, 2013: 17) menjelaskan bahwa studi komparatif bahasa tidak selalu diakronik, tetapi bisa saja sinkronik, seperti studi antara dua dialek (dialektologi) atau studi antara dua bahasa yang berbeda (linguistik kontrasif).

2.1.3.2 Bidang Kajian Linguistik

Verhaar (2008: 10) menyebutkan berdasarkan studi komparatif terdapat dua bidang kajian linguistik, yakni: 1) kajian linguistik sinkronis, dan 2) kajian linguistik diakronis.

Kajian linguistik sinkronis adalah kajian linguistik berdasarkan satu waktu atau satu masa tertentu saja. Misalnya penelitian sinkronis tentang bahasa Indonesia menangani kaidah bahasa Indonesia pada zaman sekarang. Contohnya yakni kajian tentang Ejaan van Ophusen, EYD, kajian tentang bentuk-bentuk karya sastra lama, dan lain sebagainya. Sedangkan kajian linguistik diakronis adalah kajian bahasa yang menggunakan dua waktu, misal studi komparatif karya sastra lama dengan karya sastra baru.

Bidang kajian linguistik mengandaikan adanya pengetahuan linguistik yang mendasarinya. Bidang yang mendasari itu adalah bidang yang menyangkut struktur-struktur dasar tertentu, yaitu struktur bunyi bahasa, yang bidangnya disebut fonetik dan fonologi, struktur kata yang namanya morfologi, struktur antarkata dalam kalimat yang namanya sintaksis, masalah arti atau makna yang

namanya semantik, hal-hal yang menyangkut siasat komunikasi antar orang dalam *parole* atau pemakaian bahasa, dan menyangkut juga hubungan tuturan bahasa dengan apa yang dibicarakan yang namanya pragmatik.

Morfologi dan sintaksis bersama-sama umumnya disebut tata bahasa. Tata bahasa ini menyangkut kata, struktur internal di dalamnya (morfologi), dan struktur antarkata (sintaksis).

2.1.3.3 Objek Linguistik

Objek linguistik menurut Verhaar (2008: 6) adalah bahasa, namun pengertian bahasa dalam konteks ini adalah bahasa dalam arti harfiah, arti tersebut yang dapat ditemukan dalam ungkapan “ilmu bahasa”. Dalam pengertian inilah bahasa dapat menjadi objek ilmu linguistik. Di samping itu, bahasa dibedakan menjadi bahasa tutur dan bahasa tulis. Bahasa tulis dapat disebut turunan dari bahasa tutur atau lisan. Bahasa tutur merupakan objek primer ilmu linguistik, sedangkan bahasa tulis merupakan objek sekunder linguistik

Bahasa tulis atau ortografi pada umumnya tidak merupakan representasi langsung dari bahasa tutur. Dan justru di sinilah ada banyak masalah yang pantas diteliti oleh ahli linguistik.

2.1.3.4 Teori Belajar Bahasa

Subyantoro (2013: 48) menyebutkan dalam pembelajaran bahasa terdapat beberapa teori yang sangat berbeda pendapatnya. Kelompok pertama yakni yang berorientasi pada psikologi behaviorisme, yang kedua adalah pendekatan generatif yang berakar pada teori psikologi nativisme dan teori psikologi

kognitivisme, sedangkan yang ketiga ialah pendekatan fungsional yang berakar pada psikologi konstruktivisme.

a. Teori Behavioris

Bahasa merupakan bagian fundamental dari keseluruhan perilaku manusia. Seorang behavioris menganggap bahwa perilaku berbahasa yang efektif merupakan hasil respon tertentu yang dikuatkan, respon itu akan menjadi kebiasaan atau terkondisikan. Jadi, anak dapat menghasilkan respon kebahasaan yang dikuatkan, baik respon yang berupa pemahaman atau respon yang berwujud ujaran. Seseorang belajar memahami ujaran dengan mereaksi stimulus secara memadai dan ia memperoleh penguatan untuk reaksi itu.

Upaya untuk memperluas dasar teori behaviorisme, beberapa ahli psikologi mengusulkan modifikasi teori behaviorisme yang terdahulu. Salah satu di antaranya ialah teori modifikasi yang dikembangkan dari teori Pavlov, yakni teori kontiguitas. Hal ini dipertanggungjawabkan dengan pernyataan bahwa rangsangan kebahasaan (kata atau kalimat) memancing respon mediasi, yaitu swastikulasi, yakni sebuah proses yang tidak tampak yang bergerak dalam diri pembelajar. Upaya lain untuk mendukung teori ini dilakukan oleh Jenkins dan Palermo (1964). Mereka menyatakan bahwa gagasannya masih bersifat spekulatif dan merupakan gagasan awal. Mereka berupaya untuk mensintesis linguistik generatif dengan pendekatan mediasi untuk bahasa anak. Mereka menyatakan bahwa

anak mungkin memperoleh kerangka tata bahasa struktur frase dan belajar ekuivalensi stimulus respon yang dapat diganti dalam tiap kerangka. Imitasi merupakan sesuatu yang penting jika tidak dikatakan sebagai aspek esensial untuk menentukan hubungan stimulus respon.

Teori ini juga gagal untuk menjelaskan hakikat bahasa yang abstrak. Teori ini juga tidak dapat menjelaskan secara memuaskan tentang proses generalisasi yang disimpulkan dalam teori itu, dan juga tidak dapat menjelaskan adanya kreativitas pada anak-anak ketika memahami atau menghasilkan ujaran yang baru. Tampaklah bahwa pendapat para ahli psikologi behaviorisme yang menekankan pada observasi empirik dan metode ilmiah hanya dapat mulai menjelaskan keajaiban pemerolehan dan belajar bahasa dan ranah kajian bahasa yang sangat luas masih tetap tidak tersentuh.

b. Teori Generatif

Teori generatif menggunakan pendekatan rasionalistik. Teori itu melemparkan pertanyaan yang lebih dalam untuk mencari penjelasan yang gamblang dan jelas tentang rahasia pemerolehan dan belajar bahasa. Ada dua tipe teori generatif yang telah membuat markanya masing-masing dalam penelitian bahasa. Tipe pertama ialah golongan nativis dan kedua ialah golongan kognitivis.

Nativisme merupakan istilah yang dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Bahwa

manusia dilahirkan itu sudah memiliki bakat untuk memperoleh dan belajar bahasa. Teori tentang bakat bahasa itu memperoleh dukungan dari berbagai sisi. Eric Lenneberg (dalam Subyantoro, 2013: 52) membuat proposisi bahwa bahasa itu merupakan perilaku khusus manusia dan cara pemahaman tertentu, pengkategorian kemampuan, dan mekanisme bahasa yang lain yang berhubungan ditentukan secara biologis. Sedangkan menurut Chomsky (dalam Subyantoro, 2013: 52), bakat bahasa itu terdapat dalam kotak hitam (*black box*) yang disebutnya sebagai *language acquisition device* (LAD) atau piranti pemerolehan bahasa.

Teori kognitivisme lahir saat ahli bahasa mulai melihat bahwa kaum nativis sebenarnya gagal untuk menemukan hakikat makna yang sebenarnya. Perilaku yang tidak tampak dapat dipelajari secara ilmiah seperti perilaku yang tampak. Hal itulah yang mendasari teori kognitif. Perilaku yang tidak tampak merupakan proses internal yang merupakan hasil kerja potensi psikis. Dalam belajar bahasa, teori kognitif memberikan dasar yang kukuh terhadap penguasaan bahasa dalam konteks berbahasa. Teori kognitif lebih mengandalkan pikiran dan konsep dasar yang dimiliki pembelajar daripada pengalaman. Kognitif amat menjauhi model menghafal, yang diorientasikan secara mendalam ialah belajar bermakna. Dengan proses pembelajaran yang bermakna akan mampu mengelaborasi kognisi seseorang. Slobin (dalam Subyantoro, 2013: 57-58) mengatakan bahwa dalam semua

bahasa, belajar semantik bergantung pada perkembangan kognitif. Urutan perkembangan itu lebih ditentukan oleh kompleksitas semantik daripada kompleksitas struktural. Sedangkan Bloom (dalam Subyantoro, 2013:58) menyatakan bahwa penjelasan perkembangan bahasa bergantung pada penjelasan kognitif terselubung. Apa yang diketahui anak akan menentukan kode yang dipelajarinya. Untuk memahami pesan dan menyampaikannya.

c. Teori Fungsional

Munculnya konstruktivisme dalam dunia psikologi, menjadi lebih jelas bahwa fungsi bahasa berkembang dengan baik di bawah gagasan kognitif dan struktur ingatan. Penelitian bahasa anak-anak mulai memusatkan perhatiannya pada bagian linguistik yang paling rawan, yakni fungsi bahasa dalam wacana. Para peneliti bahasa mulai melihat bahwa bahasa merupakan manifestasi kemampuan kognitif dan afektif untuk dapat menjelajah dunia, untuk berhubungan dengan orang lain, dan juga untuk keperluan terhadap diri sendiri sebagai manusia.

2.1.3.5 Kurikulum Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah memiliki kurikulum tertulis, dilaksanakan secara terjadwal dan dalam suatu interaksi edukatif di bawah arahan guru. Kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Begitu pula dengan kurikulum bahasa Indonesia, yang memiliki fungsi sebagai alat untuk merealisasikan dan mencapai tujuan

kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan.

Tujuan pelajaran bahasa Indonesia di SD antara lain supaya siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, dan lain sebagainya. Adapun tujuan khusus dalam pengajaran bahasa Indonesia di SD antara lain supaya siswa memiliki kegemaran membaca, mengasah kepekaan, mempertajam perasaan, melatih keterampilan mendengar, berbicara, membaca, serta menulis.

Keempat keterampilan berbahasa tersebut di atas saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menulis itu sendiri berkaitan dengan membaca, bahkan juga berkaitan dengan kegiatan berbicara dan menyimak. Membaca dan menulis merupakan kegiatan yang saling mendukung agar berkomunikasi untuk melakukan kegiatan membaca sebagai kegiatan dari latihan menulis.

Pembelajaran menulis di jenjang pendidikan dasar dapat dibedakan menjadi dua tahap, yakni menulis permulaan di kelas I-II dan menulis lanjut yang terdiri dari menulis lanjut tahap pertama di kelas III-IV serta menulis lanjut tahap kedua di kelas VI hingga kelas IX (SMP) (Susanto, 2015: 246).

2.1.3.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain,

pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar (Susanto, 2015: 19).

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Menurut Wenger (Huda, 2013: 2) mengatakan bahwa pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang.

Gagne (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 158) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal siswa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Pembelajaran berorientasi pada bagaimana siswa berperilaku, memberikan makna bahwa pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang merubah stimuli dari lingkungan seseorang kedalam sejumlah informasi, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang.

Bagi siswa, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi siswa (fisik, non fisik, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respon terarah untuk melahirkan perubahan. Untuk mengembangkan potensi siswa perlu diterapkan sebuah model

pembelajaran inovatif dan konstruktif sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik.

Selanjutnya pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang sedang dipelajari. Adapun aliran humanistik mendiskripsikan pembelajaran sebagai upaya memberikan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (Hamdani, 2011: 23).

Disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, siswa dan lingkungannya untuk mendukung dan menarik minat siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara optimal dan menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk ingatan jangka panjang. Proses belajar melibatkan semua hal yang dapat membantu kelancaran belajar siswa.

Belajar merupakan perubahan perilaku manusia atau perubahan kapabilitas yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman. Belajar melalui proses yang relatif terus menerus dijalani dari berbagai pengalaman. Pengalaman inilah yang membuahkan hasil yang disebut belajar. Belajar juga meruakan kegiatan yang kompleks, artinya dalam proses belajar terdapat berbagai kondisi yang dapat menentukan keberhasilan belajar.

Belajar bahasa pada dasarnya bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan menggunakan bahasa untuk berbagai keperluan. Pembelajaran bahasa

tidak boleh ditafsirkan sebagai mengajarkan memahami dan menggunakan bahasa, tetapi harus dipahami sebagai mengajak siswa berlatih memahami dan menggunakan bahasa terutama di SD. Dengan pemahaman seperti ini, guru akan terdorong untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dengan lebih bervariasi lagi sehingga pengalaman belajar dari kegiatan pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (dalam Susanto, 2006: 245), menyebutkan standar isi bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Standar kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang telah dirumuskan secara nasional, menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia dikembangkan melalui empat aspek keterampilan utama bahasa Indonesia, yang meliputi: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, keterampilan menulis merupakan proses paling

akhir yang menuntut kemampuan berpikir. Kesulitan menulis selalu menjadi masalah bagi semua orang. Keterampilan menulis sangat penting bagi semua elemen pendidikan seperti pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen sebagai alat komunikasi tulis. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan menulis adalah meningkatkan penguasaan kosakata dan tata bahasa. Kosakata merupakan bahan utama untuk merealisasikan ide dan gagasan, sedangkan tata bahasa merupakan seperangkat kaidah kebahasaan yang digunakan untuk menyusun kata dan kalimat sehingga menjadi kalimat yang benar menurut kaidah bahasa yang berlaku.

2.1.3.7 Ketimpangan Linguistik

Ketimpangan linguistik sering terdapat dalam masyarakat dan ia bisa merupakan sebab dari ketimpangan sosial, tetapi juga dapat menjadi akibat dari ketimpangan sosial. Anwar (1990: 93) menyebutkan terdapat tiga ketimpangan linguistik, yakni:

Pertama ialah yang berkaitan dengan sikap dari banyak pemakai bahasa, yaitu sikap subyektif. Di beberapa masyarakat orang sering dinilai tentang sifat-sifatnya yang baik seperti cerdas, ramah-tamah dan sebagainya dengan memandang cara bicaranya. Jadi apabila seseorang memakai ragam bahasa tertentu atau mengucapkan kata-kata dengan lafal tertentu maka akan dianggap hebat atau sebaliknya. Dengan kata lain tidak terdapat suatu alasan yang kuat untuk menjadikan cara berbahasa itu sebagai ukuran kepribadian yang selalu dapat diandalkan.

Kedua, ketimpangan linguistik yang berhubungan langsung dengan bahasa, jadi bersifat linguistik betul. Ketimpangan ini timbul karena tidak samanya manusia dalam kemampuan menguasai dan menggunakan bahasa. Ada orang yang pengalaman dan pengetahuannya terbatas sehingga kosa kata atau perbendaharaan katanya sangat terbatas. Ada pula orang yang jalan pikirannya sangat sederhana hanya bisa membuat kalimat-kalimat yang sederhana dan orang ini sangat sulit untuk memahami suatu jalan pikiran yang sofistikasinya tinggi.

Ketiga, ketimpangan linguistik ini yang sering dialami oleh siswa yakni ketimpangan komunikatif. Ketimpangan komunikatif ialah kesulitan dalam mengkomunikasikan ide atau gagasan. Ada siswa yang pintar mengemukakan gagasan dan ada yang tidak sama sekali, walaupun sebenarnya siswa tersebut memiliki gagasan atau ide yang baik namun dikarenakan keterampilan menyampaikan gagasannya kurang maka ide atau gagasan tersebut tetap terpendam atau tidak tersampaikan pada orang lain.

2.1.3.8 Kesulitan Belajar Bahasa

Lovitt (dalam Abdurrahman, 2012: 149) menyebutkan terdapat lima penyebab kesulitan belajar bahasa, yakni:

a. Kekurangan Kognitif

Ada tujuh jenis kekurangan kognitif, yaitu: 1) memahami dan membedakan makna bunyi wicara; 2) pembentuk konsep dan pengembangannya ke dalam unit-unit semantik; 3) mengklasifikasikan kata; 4) mencari dan menetapkan kata yang ada hubungannya dengan kata lain (hubungan semantik); 5) memahami keterkaitan antar

masalah, proses, dan aplikasinya; 6) perubahan makna atau transformasi semantik; dan 7) menangkap makna secara penuh.

b. Kekurangan dalam Memori

Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar sering memperlihatkan kekurangan dalam memori auditoris. Adanya kekurangan dalam memori auditoris tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam memproduksi bahasa. Dan juga, sering memperlihatkan adanya kekurangan khusus dalam mengulang urutan fonem, mengingat kembali kata-kata, mengingat simbol, dan memahami hubungan sebab-akibat.

c. Kekurangan Kemampuan Melakukan Evaluasi

Penilaian merupakan bagian integral dari proses bahasa karena menjadi jembatan antara pemahaman dengan produksi bahasa. Anak berkesulitan belajar sering memiliki kesulitan dalam menilai kemantapan atau kejelasan arti dari suatu kata baru terhadap informasi yang telah mereka peroleh sebelumnya. Akibatnya, anak mungkin akan menerima saja kalimat atau kata yang salah.

d. Kekurangan Kemampuan Memproduksi Bahasa

Produksi bahasa akan dipermudah oleh adanya kemampuan mengingat, perilaku afektif dan psikomotorik yang baik. Karena anak-anak berkesulitan belajar umumnya memiliki taraf perkembangan berbagai kemampuan tersebut secara kurang memadai, maka mereka banyak mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa.

e. Kekurangan dalam Bidang Pragmatik atau Penggunaan Fungsional Bahasa

Anak berkesulitan belajar umumnya memperlihatkan kekurangan dalam mengajukan berbagai pertanyaan, memberikan reaksi yang tepat terhadap berbagai pesan, menjaga atau mempertahankan percakapan, dan mengajukan sanggahan berdasarkan argumentasi yang kuat. Anak berkesulitan belajar umumnya juga kurang persuasif dalam percakapan, lebih banyak mengalah dalam percakapan, dan kurang mampu mengatur cara berdialog dengan orang lain.

2.1.3.9 Teknik Mengatasi Kesulitan Bahasa

Salah satu cara untuk mengatasi anak berkesulitan bahasa yaitu dengan mengadakan remediasi. Lovvit (dalam Abdurrahman, 2012: 154) menyebutkan terdapat lima macam pendekatan remediasi bagi anak berkesulitan belajar bahasa, yakni: 1) pendekatan proses; 2) pendekatan analisis tugas; 3) pendekatan behavioral; 4) pendekatan interaktif-interpersonal; dan 5) pendekatan sistem lingkungan total.

Pendekatan proses bertujuan untuk memperkuat dan menormalkan proses yang dipandang sebagai dasar dalam memperoleh kemahiran berbahasa dan komunikasi verbal. Proses yang ditekankan pada jenis remediasi ini adalah persepsi auditoris, memori, asosiasi, interpretasi, dan ekspresi verbal. Tujuan remediasi ditekankan pada peningkatan pemahaman bahasa dan penggunaannya melalui modalitas auditoris, menulis, dan bahasa non verbal.

Pendekatan analisis tugas bertujuan untuk meningkatkan kompleksitas pengertian (semantik), struktur (morfologi dan sintaksis), atau fungsi (pragmatik) bahasa anak. Pendekatan ini menekankan pada pengembangan arti kata, konsep bahasa, dan memperkuat kemampuan berpikir logis.

Pendekatan perilaku dalam remediasi bertujuan untuk memodifikasi atau mengubah bahasa lahir dan perilaku komunikasi. Pendekatan secara umum menggunakan prinsip-prinsip *operan conditioning* untuk memunculkan perilaku yang diharapkan dan mencegah atau menghilangkan perilaku bahasa yang tidak sesuai.

Pendekatan interaktif-interpersonal secara umum bertujuan untuk memperkuat kemampuan pragmatik dan mengembangkan kompetensi komunikasi. Tujuan lainnya adalah untuk meningkatkan pengambilan peran dan kemampuan pengambilan peran anak-anak dalam berkomunikasi, mengembangkan persepsi sosial nonverbal, dan meningkatkan gaya komunikasi verbal dan nonverbal.

Pendekatan sistem lingkungan total bertujuan untuk menciptakan peristiwa atau situasi lingkungan yang kondusif sehingga dengan demikian mendorong terjadinya peningkatan frekuensi berbahasa dan pengalaman berkomunikasi pada anak-anak. Pendekatan sistem lingkungan total sering disebut juga pendekatan holistik, yang bertujuan menumbuhkan kompetensi komunikasi untuk kehidupan, agar mendukung perkembangan potensi anak untuk mencapai prestasi dan penyesuaian dalam pengambilan lapangan pekerjaan dan profesi.

2.1.3.10 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Belajar Bahasa

Belajar merupakan suatu proses yang berjalan relatif terus-menerus. Dalam proses yang terus berjalan itulah belajar dikatakan diperoleh dari pengalaman. Belajar juga merupakan kegiatan yang kompleks. Artinya dalam proses belajar terdapat berbagai kondisi yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar bahasa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri peserta didik. Faktor ini mencakup lingkungan, sekolah, guru, teman sekolah, keluarga, orang tua, masyarakat, dll. Kondisi eksternal terdiri dari 3 prinsip belajar, yaitu: 1) memberikan situasi atau materi yang sesuai dengan respon yang diharapkan; 2) pengulangan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat; 3) penguatan respon yang tepat untuk mempertahankan dan menguatkan respon.

Faktor internal adalah faktor dalam diri peserta didik yang terdiri atas: 1) motivasi positif dan percaya diri dalam belajar; 2) tersedia materi yang memadai untuk memancing aktivitas siswa; 3) adanya strategi dan aspek-aspek jiwa anak.

Faktor eksternal lebih banyak ditangani oleh pendidik, sedangkan faktor internal dikembangkan sendiri oleh para siswa dengan bimbingan guru. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kedua faktor di atas harus diperhatikan.

2.1.4 Tata Bahasa

Ilmu bahasa atau linguistik mengalami perkembangan yang terus menerus, yang diikuti oleh penemuan-penemuan baru dan perubahan-perubahan mendasar dari teori sebelumnya. Implikasi dari hal ini adalah munculnya bermacam-macam

teori linguistik, sehingga menimbulkan kesan yang membingungkan, terutama bagi orang yang bukan ahli bahasa. Perkembangan linguistik yang demikian ini membawa konsekuensi perubahan-perubahan dalam pengembangan desain pengajaran bahasa, sebagai salah satu bagian dari terapan linguistik. Perubahan dan perkembangan terjadi pula dalam pengembangan desain pengajaran. Secara teoritis sebenarnya sumbangan linguistik terhadap pengajaran bahasa bersifat tidak langsung, semua itu terangkum dalam sebuah model tata bahasa yang memadukan berbagai hasil linguistik dengan kebutuhan pengajaran yang sederhana, mudah, dan praktis, sesuai dengan psikologi belajar.

Tata bahasa pendidikan pada intinya mengarah pada penerapan hasil telaah ilmu bahasa dalam dunia pengajaran bahasa. Sebab disusunnya tata bahasa pendidikan, memang untuk membantu mempermudah proses pengajaran, baik untuk siswa maupun untuk guru. Dengan demikian kesulitan dan kebingungan dalam mendapatkan panduan yang menyederhanakan ilmu-ilmu linguistik dapat dihilangkan.

2.1.4.1 Pengertian Tata Bahasa

Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan umum berdasarkan struktur bahasa (Keraf, 1984: 28). Tata bahasa hanya melingkupi bidang-bidang morfologi dan sintaksis. Tata bahasa dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: (1) tata bahasa deskriptif atau tata bahasa sinkronis; (2) tata bahasa historis-komparatif atau tata bahasa diakronis; serta (3) tata bahasa normatif atau tata bahasa umum.

Crystal (dalam Tarigan, 1989: 2), mengatakan bahwa tata bahasa atau grammar adalah studi mengenai struktur kalimat, terutama sekali dengan acuan kepada sintaksis dan morfologi, kerap kali dijadikan buku teks atau buku pegangan. Suatu pemerian kaidah-kaidah yang mengendalikan bahasa secara umum, atau bahasa-bahasa tertentu, yang mencangkup semantik, fonologi, dan bahkan kerap kali pula pragmatik.

Tata bahasa menurut Djiwandono (2011: 130) merupakan sebagai bagian dari paparan tentang bahasa berkaitan dengan kemampuan tentang kata pada tataran morfologi, dan kemampuan tentang kalimat pada tataran sintaksis. Kemampuan tentang kata meliputi pemahaman dan penggunaan kata dan gabungan kata masing-masing dengan bagian-bagian yang memiliki arti dan dikenal sebagai morfem. Sedangkan kemampuan tentang kalimat meliputi pemahaman dan penyusunan kalimat, baik kalimat tunggal dengan berbagai susunanya, maupun kalimat majemuk dalam berbagai bentuk dan jenis penggabungannya dikenal sebagai sintaksis.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tata bahasa merupakan materi pengajaran suatu bahasa yang meliputi tataran pada morfologi dan sintaksis yang disesuaikan dengan tingkat satuan pembelajaran atau sekolah. Dalam penelitian ini, tata bahasa yang dimaksud meliputi beberapa hal, di antaranya tataran morfologi yang di dalamnya meliputi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks. Serta tataran sintaksis, yaitu kalimat tunggal, kalimat majemuk setara, dan kalimat majemuk bertingkat.

2.1.4.2 Tata Bahasa Tradisional

Tata bahasa tradisional adalah suatu istilah yang kerap kali digunakan untuk meringkaskan jajaran sikap-sikap dan metode-metode yang dijumpai pada masa studi gramatikal sebelum kedatangan/munculnya ilmu linguistik (Tarigan, 1989: 15). Dipandang dari segi titik tolak penggarapan bahan, maka tata bahasa yang pernah ada dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tata bahasa tradisional dan tata bahasa modern. Perbedaan penting kedua jenis tata bahasa ini terlatak pada titik tolak pandangan dan cara mengajarkan bahasa. Tata bahasa tradisional mulai dengan bentuk-bentuk kata dan selanjutnya sampai pada struktur kalimat. Tata bahasa modern berbuat sebaliknya; mulai dengan kalimat, kemudian beralih pada struktur komponen-komponen kalimat atau farasa, dan akhirnya pada bentuk-bentuk kata yang mendasari semua struktur tersebut.

Tujuan utama tata bahasa tradisional adalah untuk mengatakan kepada pembaca bagaimana cara membuat/membangun kalimat-kalimat yang benar berdasarkan seperangkat resep eksplisit. Tata bahasa tradisional menyandarkan diri pada intelegensi dan intuisi linguistik pembaca untuk menetapkan deskripsi-deskripsi struktural butir-butir bukan dalam koleksi/kumpulan. Walaupun tujuan-tujuan tata bahasa tradisional tersebut dapat dikatakan tinggi dan agung, namun tata bahasa tradisional dirintangi oleh ketidak-eksplisitannya dan oleh penggunaan pengertian semantik yang samar. Tata bahasa tradisional sebenarnya tidaklah merumuskan kaidah-kaidah tata bahasa, tetapi justru menuntut intelegensi pembaca untuk menentukan tata bahasa tersebut berdasarkan petunjuk-petunjuk dan contoh-contoh (Palmatier (dalam Tarigan 1989: 2).

2.1.4.3 Tata Bahasa Struktural

Selama seperempat abad, antropolog Amerika mengembangkan suatu cara yang berbeda dalam memandang bahasa, suatu cara yang pada hakekatnya pertama memandang atau melihat pada ciri-ciri objektif dan yang dapat dihitung jumlahnya pada suatu bahasa; kedua pada fungsi tanda-tanda atau ciri-ciri tersebut, yang bekerja dalam sistem bahasa itu, dan terakhir baru pada masalah-masalah arti atau makna bahasa (Tarigan, 1988: 3).

Berdasarkan sudut pandangan kaum transformasionalis, maka linguistik struktural ini menurut Palmatier (dalam Tarigan 1988: 5):

- a) Menganggap bahwa tata bahasa haruslah dibatasi dengan bantuan pengertian-pengertian fonem dan morfem;
- b) merupakan pemerian ketatabahasaan yang terbatas pada organisasi data linguistik primer;
- c) menganggap bahwa penemuan suatu tata bahasa dihasilkan dari segmentasi dan klarifikasi butir-butir;
- d) didasarkan pada asumsi bahwa struktur-struktur dalam dan permukaan adalah sama;
- e) membatasi bahasa sebagai seperangkat pola-pola tabiat/kebiasaan umum bagi suatu masyarakat bahasa;
- f) kebingungan menghadapi data-data yang diteliti dan induksi hukum-hukum dari kejadian-kejadian tersebut;
- g) merupakan suatu tugas pra-ilmiah untuk memperlengkapi bahan-bahan ilmu bahasa dapat beroperasi;

- h) kebingungan menghadapi prosedur-prosedur penemuan yang efisien yang dapat diduga;
- i) telah melengkapi klasifikasi taksonomik tanpa evaluasi;
- j) telah melengkapi suatu peraturan data tanpa menuntut hakikat data tersebut;
- k) menolak introspeksi dan intuisi sang penganalisis;
- l) menganut kepercayaan bahwa akal tidak dapat dipergunakan untuk penyelidikan ilmiah;
- m) terutama sekali berhubungan dengan bahasa sebagai suatu sistem kesatuan;
- n) menganggap bahwa prosedur-prosedur sistematis segmentasi dan klasifikasi dapat memisahkan dan mempersamakan semua unsur signifikan suatu bahasa;
- o) menganggap bahwa tata bahasa sesuatu bahasa terdiri suatu daftar katalog unsur-unsur bersamaan dengan hubungan-hubungan dan distribusi-distribusinya;
- p) menuntut bahwa jumlah pengetahuan bahasa sampai pada seperangkat pola-pola yang dapat dipelajari hanya diubah oleh analogi;
- q) terdiri atas analisis taksonomik tanda-tanda struktur permukaan menjadi pola-pola sintagmatik dan paradigmatik;
- r) merupakan suatu ilmu tingkah laku yang antipsikologikal, antimetalistik;

- s) sedikit sekali menaruh minat pada pengkhususan pengertian tata bahasa dan hukum bahasa;
- t) pada hakekatnya menaruh perhatian besar pada penemuan sistem-sistem transkripsi yang efisien;
- u) terdiri atas suatu studi atau telaah yang intensif mengenai artefak-artefak.

2.1.4.4 Bidang dalam Tata Bahasa

Tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan-patokan umum berdasarkan struktur bahasa. Menurut Verhaar (2008: 9), tata bahasa menyangkut kata, struktur internal di dalamnya (morfologi), dan struktur antar kata (sintaksis).

a. Morfologi

Morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik (Ramlan, 2009: 21). Satuan terkecil yang diselidiki oleh morfologi ialah morfem, sedangkan yang paling besar berupa kata. Dalam bahasa Indonesia kita dapati dua macam morfem, yakni sebagai berikut:

- 1) Morfem dasar atau morfem bebas, yakni morfem yang berdiri sendiri dari segi makna tanpa harus dihubungkan dengan

morfem yang lain. Semua kata dasar tergolong morfem bebas. Contoh: kerja, puas, kayu, tidur, bangun, sakit, dll.

2) Morfem terikat, yaitu morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dari segi makna. Makna morfem terikat baru jelas setelah morfem itu dihubungkan dengan morfem lainnya. Morfem terikat yakni morfem yang terikat pada sebuah morfem dasar, adalah sebagai berikut:

- a) Prefiks (awalan) = per-, me-, ter-, di-, ber-, dll
- b) Infiks (sisipan) = -el-, -em-, -er-
- c) Sufiks (akhiran) = -an, -kan, -i
- d) Konfiks (gabungan awalan dan akhiran) = per-an, ke-an, dll

Morfem terikat (imbuhan) memiliki fungsi yang bermacam-macam, antara lain sebagai berikut (Santosa, 2011: 4.16):

- a) Imbuhan yang berfungsi membentuk kata kerja, yaitu: me-, ber-, per-, -kan, -i, dan ber-an. Hal ini dapat dilihat pada kata-kata berikut; membantu, berjalan, perbanyak, siapkan, datang, bergantian.
- b) Imbuhan yang berfungsi membentuk kata benda, yaitu: pe-, ke-, -an, ke-an, per-an, -man, -wan, -wati. Contoh penggunaannya adalah penyayang, kekasih, pemberian, kebaikan, seniman, bangsawan, biarawati.

- c) Imbuhan yang berfungsi membentuk kata sifat, yaitu: ter-, -i, -wi, -iah. Misalnya pada kata : terpandai, hewani, manusiawi, ilmiah.
- d) Imbuhan yang berfungsi membentuk kata bilangan, yaitu: ke-, se-. Misalnya : kedua, sehelai.
- e) Imbuhan yang berfungsi membentuk kata tugas, yaitu: se-, dan se-nya. Misal pada kata : selamanya, sebenarnya.

Morfologi tidak hanya berkaitan dengan imbuhan, morfologi juga mencakup kata majemuk. Kata majemuk adalah gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan pengertian baru (Santoso, 1990: 60). Arti yang ditimbulkan dari kata majemuk tersebut tidak dapat diambil dari masing-masing kata yang membentuknya, sehingga gabungan kata itu merupakan kesenyawaan kata. Karena itu, kata majemuk merupakan kesatuan yang utuh, yang tidak dapat dipisahkan kata lain. proses perulangan pada kata majemuk, juga merupakan perulangan terhadap ssatuanya. Sebab, gabungan kata majemuk itu dianggap kata. Contoh dari kata majemuk adalah rumah sakit, kursi malas, duta besar, meja makan, dan lain sebagainya.

b. Sintaksis

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses-proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Keraf, 1984: 137). Dalam bahasa Indonesia kita memiliki empat kategori sintaksis utama, yakni: (1) verba atau kata kerja, (2)

nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, (4) adverbial atau kata keterangan. Fungsi sintaksis utama dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Bila ditinjau dari jumlah klausanya, kalimat dapat berupa kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1) Kalimat Tunggal

Kalimat tunggal adalah kalimat yang proposisinya satu dan karena itu predikatnya pun satu, atau dianggap satu karena merupakan predikat majemuk. Jadi kalimat seperti:

a) Dia bekerja di bank

b) Mereka makan dan minum di kedai itu

adalah kalimat tunggal dengan predikat *bekerja* dan *makan dan minum* (Alwi, dkk, 2010: 39).

2) Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas lebih dari satu proposisi sehingga mempunyai paling tidak dua predikat yang tidak dapat dijadikan suatu kesatuan. Karena sifat itu, maka kalimat majemuk selalu berwujud dua klausa atau lebih (Alwi, dkk, 2010: 39).

Kalimat majemuk dibagi menjadi dua macam, yakni kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang hubungan antara klausa yang satu dengan yang lainnya dalam satu

kalimat menyatakan hubungan koordinatif. Sedangkan kalimat majemuk bertingkat adalah bila hubungan antara klausa yang satu dengan yang lainnya dalam satu kalimat menyatakan hubungan subordinatif, yakni yang satu merupakan induk, sedangkan yang lain merupakan keterangan tambahan (Alwi, dkk, 2010: 40).

2.1.4.5 Problematika Tata Bahasa

Santoso (1990) menyebutkan, terdapat beberapa problematika dalam tata bahasa, baik dalam tata bahasa morfologi maupun sintaksis, berikut penjelasan dari masing-masing kajian tersebut.

a. Morfologi

Permasalahan dalam morfologi tentunya berkaitan dengan penggunaan kata, baik pada imbuhan maupun pada kata majemuk. Berikut penjelasan dari permasalahan yang ada pada imbuhan dan kata majemuk.

Penggunaan imbuhan menurut Santoso (1990) banyak ditemukan permasalahan pada penggunaan awalan me-, konfiks me-i dan me-kan, konfiks memper-kan, awalan di-, serta awalan pe-. Garis besar dari permasalahan tersebut adalah penggunaan kata berimbuhan yang tidak sesuai pada tempatnya. Misalnya pada konfiks me-i dan me-kan:

Contoh : Ibu membekali adik telur rebus

Ibu membekalkan telur rebus kepada adik

Kedua contoh di atas merupakan penggunaan imbuhan me-i dan me-kan pada suatu kalimat yang benar. Namun sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, kesalahan dalam penggunaan imbuhan tersebut.

Contoh : Ibu membekali telur rebus kepada adik

Ayah membelikan adik sebuah tas

Kedua contoh di atas merupakan contoh penggunaan imbuhan me-i, dan me-kan pada suatu kalimat yang salah. Hal tersebut disebabkan, bentukan konfiks me-i selalu diikuti oleh benda hidup (adik), sedangkan pada konfiks me-kan selalu diikuti oleh benda mati (tas).

Permasalahan pada awalan di-, adalah pada penulisanya yang seharusnya digabung dengan kata dasar namun adakalanya dipisah sehingga menjadi di- sebagai kata depan. Adapun bentuk penyimpangan lainnya yaitu dipakainya di- untuk menggantikan kata depan ke-. Misal pada kalimat “saya akan berekreasi di kebun binatang”. Jelas penggunaan di- pada kalimat tersebut kurang tepat. Sebab dengan menggunakan kata di- untuk menggantikan kata depan ke-, maka predikat pada kalimat tersebut harus diikuti keterangan tempat. Sedangkan bila dilihat kembali pada kalimat di atas, “kebun binatang” merupakan keterangan tujuan.

Permasalahan pada kata majemuk yakni pada pemaknaan kata. Masih banyak ditemukan, siswa yang mengartikan kata majemuk

tidak sebagai suatu kesatuan, mereka mengartikan kata per kata, sehingga menimbulkan pengaburan makna.

b. Sintaskis

Permasalahan dalam sintaksis dalam penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Masih banyak siswa yang belum mengerti struktur pada suatu kalimat, sehingga menyebabkan kesalahan penulisan kalimat, yang menjadikan kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Menurut Santosa (1990) permasalahan umum pada sintaksis yakni pada pemakaian kata perangkai, pilihan kata atau diksi, dan pemakauan kalimat tak baku.

Kata depan dan kata penghubung, masuk dalam kata perangkai. Kesalahan yang sering terjadi dalam pemakaian kata perangkai ini adalah penempatannya dan kesesuaian kata perangkai dengan kalimat. Contoh: Kesuksesan seseorang bergantung dari nasib dan usahanya. Pemakaian kata sambung “dari” pada kalimat tersebut kurang tepat, melihat dari bentukannya, maka kata “bergantung” lebih tepat menggunakan kata sambung “pada”. Sehingga kalimat akan menjadi: Kesuksesan seseorang bergantung pada nasib dan usahanya.

Permasalahan pemilihan diksi pada suatu kalimat biasa terjadi karena di antara banyak kata yang etrdapat dalam bahasa Indonesia banyak yang mempunyai kemiripan atau kesamaan, baik kemiripan arti (sinonim), maupun bentuk (homonim). Kata-kata yang mempunyai kemiripan atau kesamaan tersebut sering divariasikan

secara bebas pemakaiannya, sehingga sering menimbulkan kesalahan. Sebab pemaksaan pemakaian bervariasi bagi kata-kata yang mempunyai variasi tersebut, akan menimbulkan perubahan makna kalimat bahkan bisa merusak struktur kalimat. Misal: perkelahian itu terjadi antara penonton pertandingan sepak bola. Penggunaan kata “antara” pada kalimat tersebut kurang tepat, seharusnya menggunakan kata “antar”.

Penulisan kalimat tidak baku sering terjadi pada penulisan. Kalimat tidak baku dapat berupa kalimat tidak efektif, tidak normatif, dan tidak logis. Suatu kalimat dikatakan tidak efektif apabila kalimat itu tidak memberikan pengertian kepada pendengar atau pembaca sesuai dengan maksud penutur atau penulisnya. Kalimat yang tidak normatif adalah kalimat yang tidak memenuhi norma-norma pembuatan kalimat. Sedangkan kalimat yang tidak logis adalah kalimat yang hubungan antara makna gramatikal dengan makna lesikalnya tidak sesuai atau tidak logis.

2.1.4.6 Tes Tata Bahasa

Masalah pertama yang muncul dalam penyusunan tes tata bahasa adalah pemilihan bahan atau struktur yang mana akan ditekankan. Struktur tata bahasa sangat luas dan kompleks permasalahannya. Oleh karena itu diperlukan pemilihan bahan yang bisa mewakili apa yang telah diajarkan atau mencerminkan tujuan tes pengetahuan tentang struktur yang dilakukan. Pemilihan bahan struktur yang akan diujikan di sekolah hendaklah dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal

sebagai berikut: 1) tingkat dan jenis sekolah; 2) kurikulum dan buku tes; 3) tujuan tes; serta 4) status bahasa yang diajarkan. Keempat pertimbangan dalam hal pemilihan bahan tes tersebut hendaklah jangan dipandang sebagai sesuatu yang terpisah, melainkan sebagai satu keseluruhan karena pada kenyataannya keempatnya saling berkaitan antara satu dengan yang lain.

Telah dijelaskan di atas bahwa paparan dalam tata bahasa sangat luas sehingga dalam penelitian ini peneliti menggunakan tataran tata bahasa menurut Djiwandono (2011: 134), yaitu morfologi dan sintaksis. Kemampuan tentang morfologi meliputi penggunaan awalan (prefiks), infiks (sisipan), sufiks (akhiran), dan konfiks (gabungan prefiks dan sufiks). Sedangkan kemampuan tentang sintaksis meliputi pemahaman penyusunan kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk.

Keluasan cakupan tata bahasa juga menyebabkan perlunya bentuk tes yang sesuai. Dalam hal ini secara umum dapat digaris bawahi perlunya menetapkan penggunaan bentuk tes sesuai dengan jenis kemampuan dan penggunaan bahasanya. Pada dasarnya perlu diupayakan penggunaan bentuk tes subjektif untuk mengukur kemampuan aktif-produktif (berbicara dan menulis) dan bentuk objektif untuk mengukur kemampuan pasif-reseptif (membaca dan menyimak).

pengukuran penguasaan tata bahasa pada penelitian ini, difungsikan untuk mengetahui hubungannya dengan keterampilan menulis siswa. Sehingga tes tata bahasa dalam penelitian ini menggunakan bentuk tes subjektif.

2.1.5 Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling tinggi tingkatannya. Menulis merupakan suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa atau huruf.

2.1.5.1 Pengertian Menulis

Komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan yang pasti terjadi sewaktu-waktu bila manusia ingin berhubungan satu dengan yang lainnya. Proses komunikasi berlangsung melalui tiga media, yaitu visual (non verbal), oral (lisan), *written* (tulis). Komunikasi lisan dan tulis sangat erat berhubungan karena sifat penggunaannya yang saling berkaitan dalam bahasa. Bahkan kemajuan suatu negara dapat diukur dari maju atau tidaknya komunikasi tulis bangsa tersebut. Maju atau tidaknya komunikasi tulis dapat dilihat dan diukur dari kualitas dan kuantitas hasil percetakan yang terdapat di negara tersebut, yang di dalamnya meliputi surat kabar, majalah, serta buku-buku.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran dan ide-ide melalui tulisan dengan tujuan tertentu. Menurut Tarigan (2008: 3) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis bisa dikatakan sebagai satu ciri orang terpelajar atau bangsa yang terpelajar.

Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu keterampilan berbahasa yang paling rumit di antara

jenis-jenis keterampilan berbahasa yang lainnya. Hal ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur (Mulyati, 2008: 1.13).

Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktivitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulis dan konvensi penulisan lainnya (Suparno dan Yunus, 2010: 1.29).

Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna (Dalman, 2015: 4). Menulis merupakan proses penyampaian informasi secara tertulis berupa hasil kreatif, tidak monoton dan tidak berpusat pada satu pemecahan masalah saja. Dengan demikian, penulis dapat menghasilkan berbagai bentuk dan warna tulisan secara kreatif sesuai dengan tujuan dan sasaran tulisannya.

Sayangnya, tidak banyak orang yang menyukai tulis-menulis karena mungkin merasa tidak berbakat, serta tidak tahu untuk apa dan bagaimana harus menulis. Banyak orang juga mempunyai ide-ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan tersebut terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Sejatinya, menulis tidak dapat dilakukan seperti

membalikkan kedua telapak tangan. Tetapi, menulis harus melalui proses. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Keterampilan menulis dapat diperoleh dengan latihan, dan bukan sepenuhnya bakat seseorang. Semakin sering berlatih semakin baik pula tulisan yang dihasilkan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan penuangan ide atau kreativitas seseorang yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Keterampilan menulis adalah kemampuan seseorang untuk menuangkan ide atau kreativitasnya ke dalam bentuk tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan kepada pembaca. Tujuan menulis adalah agar tulisan yang dibuat dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain yang mempunyai kesamaan pengertian terhadap bahasa yang dipergunakan.

2.1.5.2 Tujuan Menulis

Sesuai dengan hakikatnya, dalam melakukan sesuatu pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai. Sama halnya dengan menulis, dalam setiap tulisan mengandung beberapa tujuan. Tujuan dalam suatu tulisan sangat beraneka ragam, antara lain sebagai berikut (Tarigan, 2008: 24):

- 1) Tulisan yang bertujuan untuk memberitahu atau mengajar yang disebut wacana informatif (*informative discourse*)
- 2) Tulisan yang bertujuan untuk menakutkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*)

- 3) Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary discourse*)
- 4) Tulisan yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*expressive discourse*)

Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25-26) merangkum tujuan penulisan sebagai berikut:

- 1) Tujuan Penugasan

Tujuan ini bukan karena kemauan siswa sendiri, melainkan karena penugasan.

- 2) Tujuan Alturistik

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca dan membuat hidup pembacanya lebih mudah dan menyenangkan. Tujuan alturistik adalah kunci keterbacaan suatu tulisan.

- 3) Tujuan Persuasif

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

- 4) Tujuan Informasional

Memberikan informasi atau sebuah penerangan kepada pembaca.

- 5) Tujuan Pernyataan Diri

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6) Tujuan Kreatif

Tujuan ini berhubungan erat dengan tujuan pernyataan diri, namun lebih kepada keinginan mencapai norma artistik, tujuan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan Pemecahan Masalah

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi.

2.1.5.3 Manfaat Menulis

Fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Juga dapat menolong kita berpikir secara kritis. Juga memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang kita hadapi, menyusun urutan bagi pengalaman, dan lain sebagainya.

Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari kegiatan menulis. Menurut Dalman (2015: 6) ada beberapa manfaat menulis, antara lain sebagai berikut:

- 1) peningkatan kecerdasan,
- 2) pengembangan daya inisiatif dan kreativitas,
- 3) penumbuhan keberanian, dan pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

2.1.5.4 Tahap-tahap Menulis

Penulis melakukan penulisan berkali-kali untuk menghasilkan tulisan yang baik, sangat sedikit penulis yang dapat menghasilkan karangan yang benar-benar memuaskan dalam satu kali tulis. Terdapat tahap-tahap dalam penulisan yang

tidak dipandang secara kaku, selaluurut, dan terpisah-pisah. Ketiga tahap ini harus dipahami sebagai komponen yang memang ada dan dilalui oleh seorang penulis dalam proses tulis-menulis. Namun urutan dan batas antar tahap ini sangatlah luwe, bahkan dapat tumpang tindih. Tiga tahap dalam penulisan ini menurut Dalman (2015: 15) yakni:

a. Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, membaca, menarik tafsiran, dan lain sebagainya. Pada tahap prapenulisan ini terdapat aktivitas antara lain sebagai berikut: 1) menentukan topik; 2) menentukan maksud atau tujuan penulisan; 3) memerhatikan sasaran karangan; 4) mengumpulkan informasi pendukung; serta 5) mengorganisasikan ide dan informasi.

b. Tahap Penulisan

Tahap kedua setelah menentukan topik dan tujuan karangan, serta membuat kerangka karangan, yakni mengembangkan butir-butir ide yang terdapat dalam kerangka karangan dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah dikumpulkan. Seperti yang kita ketahui bahwa struktur karangan terdiri atas tiga bagian awal, isi, dan akhir.

Awal karangan berfungsi untuk memperkenalkan dan sekaligus menggiring pembaca kepada pokok tulisan. Bagian ini sangat menentukan pembaca untuk melanjutkan kegiatan bacanya. Kesan

pertama begitu menentukan, oleh karena itu upayakan awal karangan semenarik mungkin.

Isi karangan menyajikan bahasan topik atau ide utama karangan. Akhir karangan berfungsi untuk mengembalikan pembaca pada ide-ide inti karangan melalui perangkuman atau penekanan ide-ide penting. Bagian ini berisi simpulan, dan dapat ditambah rekomendasi atau saran bila diperlukan.

c. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang telah dihasilkan oleh penulis. Kegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi). Penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan meliputi ejaan, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, dll. Sedangkan revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan.

2.1.5.5 Kesulitan dalam Menulis

Kesulitan dalam menulis dalam ilmu psikologi disebut dengan gangguan *Dysgrafia*. Menurut Kuswana (2011: 251) *dysgrafia* merupakan kesulitan khusus yang dialami oleh anak dalam menuliskan atau mengekspresikan pikirannya ke dalam bentuk tulisan, karena mereka tidak bisa menyusun kata dengan baik dan mengoordinasikan motorik halusnya (tangan) untuk menulis. Pada umumnya, kesulitan ini bisa terlihat saat anak mulai belajar menulis. Kesulitan ini tidak

tergantung pada kemampuan lainnya. Seseorang bisa sangat fasih dalam berbicara dan keterampilan lainnya, namun mempunyai kesulitan menulis.

2.1.5.6 Kendala dalam Menulis

Sama halnya dengan hal-hal lain yang menyangkut aktifitas berbahasa yang lain, dalam menulis terdapat kendala-kendala yang pasti sering dihadapi. Secara garis besar, kendala-kendala tersebut dapat bersifat umum dan juga khusus. Kendala yang bersifat umum artinya kendala yang hampir dialami oleh semua penulis, sedangkan kendala yang bersifat khusus adalah kendala yang mungkin dialami oleh penulis-penulis tertentu secara individual dan sifatnya kurang lebih unik.

Zainurrahman (2011: 207), menyebutkan terdapat empat kendala umum dalam menulis, yaitu:

a. Kekurangan materi

Materi baik secara kualitas maupun kuantitas, sangat tergantung pada jenis tulisan yang akan diciptakan. Misalnya bila ingin menulis narasi, maka materi yang diperlukan antara lain tokoh, kejadian, alur, dan sebagainya. Pengumpulan materi sebaiknya dilakukan jauh sebelum proses menulis dimulai. Sumber materi dalam menulis bisa diperoleh dari buku teks, buletin, majalah, jurnal ilmiah, blog, website, dll. Namun, pemilihan materi untuk dijadikan sebuah tulisan perlu diperhatikan, sebisa mungkin materi perlu diseleksi terlebih dahulu sehingga hasil tulisan lebih dalam fokus dan mendalam, bukan meluas namun dangkal.

b. Kesulitan memulai dan mengakhiri tulisan

Hal yang paling utama yang harus dilaksanakan adalah memiliki gambaran umum mengenai objek pembahasan dan biasanya hal ini dimulai dengan memberikan definisi mengenai hal tersebut. Dalam menulis baiknya di mulai dari yang umum menuju khusus bukan sebaliknya, hal ini bertujuan agar tulisan berawal dari gambaran umum lalu dikembangkan menjadi detil-detil yang mendalam dan terfokus. Tulisan dapat diakhiri bila penulis sudah mencapai tujuannya.

c. Kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi

Strukturasi adalah proses penyusunan kalimat yang sistematis, paragraf yang berhubungan, serta divisi-divisi pembahasan yang tersusun rapi sehingga pembaca dapat mudah mengikuti alur pembahasan dalam tulisan. Sedangkan penyelarasan isi, adalah proses penyelarasan antara kalimat dengan ide yang akan disampaikan, susunan paragraf yang saling menjelaskan, serta susunan divisi pembahasan yang sesuai dengan tujuan penulis. Untuk melakukan strukturasi secara gramatikal, perhatikan diksi atau pilihan kata yang digunakan. Pilih kata yang paling sesuai dan mampu mewakili ide. Pada dasarnya, kreativitas penulis dalam penyampaian makna merupakan kunci strukturasi.

d. Kesulitan memilih topik

Topik harus ada dalam benak penulis meskipun belum dituangkan secara kongkrit. Biasanya, kesulitan terjadi bukan saat mengawali tulisan namun pada saat akan mengakhiri suatu tulisan. Hal ini dikarenakan penulis menemukan pergeseran topik dari apa yang sudah direncanakan sejak awal. Oleh karena itu, diperlukan batasan-batasan pembahasan supaya tulisan tidak keluar dari topik yang akan dibahas.

Zainurrahman (2011: 207), menyebutkan dua kendala khusus dalam menulis, yakni:

a. Kehilangan *mood* menulis

Diperlukan tenaga ekstra untuk menulis dengan baik, bukan hanya ilmu dan juga keterampilan saja, melainkan juga keinginan yang kuat serta semangat yang tinggi. Yang dimaksud *mood* disini adalah semangat dan keselarasan hati untuk menulis. Penyebab hilangnya *mood* untuk menulis sangat banyak, antara lain: 1) kekurangan atau kehabisan ide; 2) kesibukan; dan 3) fluktuasi psikologis.

b. *Writer's block* (WB)

Mayoritas penyebab WB ini adalah stagnasi ide dan labilitas psikologis. Saat WB menyerang, penulis seolah-olah berhadapan dengan kertas kosong dan tidak ada ide sama sekali untuk melanjutkan tulisannya.

2.1.5.7 Mengembangkan Kemampuan Menulis

Siswa harus memiliki kemampuan menulis yang baik bukan karena harus menjadi penulis, tetapi karena siswa wajib terampil dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Melihat sebegitu pentingnya keterampilan menulis, maka setiap orang khususnya siswa harus selalu mengembangkan kemampuan menulisnya. Salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan menulis yaitu dengan pendekatan *peer feedback* (Zainurrahman, 2011: 186-187). *Peer feedback* bukan hanya memberikan kontribusi positif pada kemampuan menulis dan kualitas tulisan, lebih dari itu *peer feedback* merupakan wahana saling berbagi pemahaman sosial mengenal benar atau tidaknya apa yang kita yakini (Zainurrahman, 2011: 187).

Peer feedback dapat dikatakan efektif dalam mengembangkan kemampuan menulis. Manfaat dari pendekatan *peer feedback* ini adalah:

- a. *Peer feedback* menyediakan pembaca yang otentik. Yang dimaksud dengan pembaca otentik adalah pembaca yang memiliki otoritas untuk mengkritisi, mengoreksi, dan memberikan masukan dari sudut pandang yang berbeda.
- b. *Peer feedback* membangun perbaikan tulisan dalam berbagai level.
- c. *Peer feedback* menyediakan kritikan beresiko rendah.
- d. *Peer feedback* membangun kemampuan membaca kritis.
- e. *Peer feedback* membangun hubungan sosial.

2.1.5.8 Karangan Narasi

a. Pengertian dan Prinsip Dasar Karangan Narasi

Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya suatu hal. (Suparno dan Yunus, 2010: 1.11). Bentuk karangan ini sering dijumpai dalam karya prosa atau drama, biografi atau autobiografi, laporan peristiwa, serta resep atau cara melakukan suatu hal.

Finoza (dalam Dalman, 2015: 105) menyatakan bahwa karangan narasi (berasal dari *naration* berarti bercerita) adalah suatu bentuk tulisan yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk perbuatan manusia dalam sebuah peristiwa secara kronologis atau berlangsung dalam suatu kesatuan waktu.

Narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis (Dalman, 2015: 106).

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karangan narasi adalah karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau

serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Perlu diperhatikan beberapa prinsip-prinsip dasar narasi dalam menulis narasi sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya karangan narasi. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: alur, penokohan, latar, titik pandang, dan pemilihan detail peristiwa (Suparno dan Yunus, 2010: 4.39).

Berikut penjelasan mengenai prinsip dasar penulisan karangan narasi: (1) Alur merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi. Alur memang sulit dicari, karena alur bersembunyi di balik jalan cerita. (2) Penokohan, salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian. Tindakan, peristiwa, kejadian, itu disusun bersama-sama sehingga mendapatkan kesan atau efek tunggal. (3) Latar, ialah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh. (4) Titik pandang atau sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apa pun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan sekali gaya dan corak cerita. Sebab, watak dan pribadi si pengarang akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca.

b. Ciri Karangan Narasi

Keraf (dalam Dalman, 2015: 110) menyebutkan beberapa ciri karangan narasi, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan,
- 2) dirangkai dalam urutan waktu,
- 3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi?
- 4) ada konflik. Narasi dibangun oleh sebuah alur cerita.

Dalman (2015: 111) sendiri juga memaparkan beberapa ciri dari karangan narasi, yaitu: 1) berisi suatu cerita; 2) menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu; 3) memiliki konflik.

c. Jenis-jenis Karangan Narasi

Terdapat dua jenis karangan narasi. Dalam Dalman (2015: 111), terdapat dua jenis karangan narasi yang dimaksud adalah narasi ekspositoris (narasi faktual) dan narasi sugestif (narasi artistik).

- 1) Narasi ekspositoris adalah narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. Dalam karangan narasi ekspositoris biasanya menonjolkan satu orang pelaku, dan penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Karangan narasi ekspositoris menggunakan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukkan unsur sugestif atau bersifat objektif. Karangan ini bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca

untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Contoh karangan narasi ekspositoris adalah biografi, kisah kepahlawanan, catatan harian, dll.

- 2) Narasi sugestif adalah narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu, menyampaikan suatu amanat terselubung kepada para pembaca atau pendengar sehingga tampak seolah-olah melihat. Dalam hal ini, seorang penulis harus mampu menggambarkan atau mendeskripsikan perwatakan para tokoh dan menggambarkan kejadian atau peristiwa yang dialami para tokoh, dan tempat terjadinya peristiwa yang dialami oleh para tokoh tersebut secara detail sehingga pembaca seolah-olah mengalaminya sendiri. Narasi sugestif lebih bersifat estetik atau artistik, sehingga menjadi karangan yang menyenangkan untuk dibaca. Contoh karangan narasi sugestif adalah novel, roman, cerpen, naskah drama, dll.

d. Keterampilan Menulis Narasi

Terampil adalah cakap dalam menyelesaikan tugas. Dalam KBBI edisi kedua (1994: 1043) keterampilan adalah kecakapan dalam menyelesaikan suatu tugas. Dengan demikian keterampilan adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam melakukan sesuatu.

Seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan menulis apabila orang yang bersangkutan dapat memilih bentuk-bentuk bahasa tertulis (berupa kata, kalimat, paragraf) serta menggunakan tata bahasa

yang baik atau tepat guna. Mulyati (2008: 1.13) menyatakan terdapat beberapa keterampilan mikro yang diperlukan dalam menulis, yakni:

- 1) menggunakan ortografi dengan benar, termasuk penggunaan ejaan;
- 2) memilih kata yang tepat;
- 3) menggunakan bentuk kata yang benar;
- 4) mengurutkan kata-kata dengan benar;
- 5) menggunakan struktur kalimat yang tepat dan jelas;
- 6) memilih genre tulisan yang tepat;
- 7) mengupayakan ide-ide utama didukung oleh ide-ide tambahan;
- 8) mengupayakan terciptanya paragraf dan keseluruhan tulisan yang koheren;
- 9) membuat dugaan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca sasaran mengenai subjek yang ditulis.

Karangan narasi biasanya berupa serentetan peristiwa yang nantinya akan memuncak pada kejadian utama. Di dalamnya memuat kejadian, tokoh, dan konflik. Ketiganya secara kesatuan bisa disebut alur atau plot, merupakan unsur pokok dalam karangan narasi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis narasi adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam suatu karangan yang di dalamnya memuat alur dengan tujuan menyampaikan sebuah makna dalam suatu tulisan.

2.1.5.9 Tes Menulis

Menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajar bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dari keempat kompetensi bahasa, menulis secara umum

boleh dikatakan lebih sulit dikuasai daripada ketiga lainnya. Hal tersebut dikarenakan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Dalam kegiatan menulis, menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut ejaan.

Tes menulis merupakan kegiatan penggunaan kemampuan bahasa yang aktif-produktif yang sebaiknya diselenggarakan dalam bentuk tes subjektif. Penyelenggaraan tes menulis dalam bentuk tes subjektif, tidak saja lebih sesuai dengan tujuan mengungkapkan pikiran penulis yang bersifat subjektif, melainkan juga sesuai dengan kegiatan menulis sebagai kegiatan aktif-produktif yang juga subjektif. Dalam penelitian ini, pengukuran keterampilan menulis diukur dengan menggunakan tes subjektif, yaitu peserta didik membuat suatu karangan narasi dengan tema pengalaman pribadi. Sebagai bagian dari kelengkapan penyusunan tes menulis dalam bentuk tes subjektif, terdapat indikator penilaian tes menulis oleh Nurgiyantoro (2014: 441) di mana indikator tersebut yaitu mencangkup: 1) isi; 2) organisasi; 3) kosakata; 4) penguasaan bahasa; dan 5) mekanik.

2.1.6 Hubungan Tata Bahasa dengan Keterampilan Menulis

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Tingkatan menulis merupakan yang paling tinggi dari ketiga keterampilan lainnya. Menulis karangan narasi merupakan kegiatan menulis karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada

sebuah atau serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Menulis memerlukan adanya suatu bentuk ekspresi atau gagasan yang berkesinambungan dan mempunyai urutan logis dengan menggunakan kosa kata dan tata bahasa atau kaidah bahasa yang digunakan sehingga dapat menggambarkan atau dapat menyajikan informasi yang diekspresikan secara jelas. Tarigan (2008: 3-4) juga berpendapat bahwa dalam kegiatan menulis, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa (atau tata bahasa), dan kosa kata. Tata bahasa di sini tidaklah bermaksud membatasi keluwesan seseorang untuk berbahasa dalam percakapan sehari-hari, akan tetapi penggunaan bahasa ujaran yang sembarangan akan menjadi suatu kecenderungan yang menyimpang dari kaidah tata bahasa yang benar. Sehingga diperlukan suatu penguasaan tata bahasa untuk tidak menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain mengenai keterampilan menulis baik karangan narasi maupun karangan lainnya.

Peneliti yang mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian Sari pada tahun 2013 yang berjudul “Keefektifan Model *Concept Sentence* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Narasi”. Subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 67 siswa kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan IV B sebagai kelas kontrol pada SD Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas. Desain dalam

penelitian ini menggunakan *quasi experimental*. Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antara pembelajaran dengan model *concept sentence* dan yang tidak. Hasil uji U hasil belajar siswa yaitu pada kolom *Asymp.Sig/Asymptotic significance* menunjukkan $0,000 < 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Persentase rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yaitu 88,28, sedangkan pada kelas kontrol yaitu 80,71.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudi, dkk pada tahun 2013 dengan judul “Menulis Narasi dengan Metode Karyawisata dan Pengamatan Objek Langsung Serta Gaya Belajarnya”. Desain penelitian yang digunakan desain faktorial dalam penelitian eksperimen. Kelas IV SD Islam Sultan Agung 1 Semarang sebagai kelas eksperimen dan Kelas IV SD Islam Sultan Agung 2 sebagai kelas kontrol. Rata-rata tes akhir pembelajaran perlakuan metode karyawisata 65,82 dan pengamatan objek langsung 62,92. Nilai dari signifikansi pada pembelajaran menulis perlakuan metode karyawisata $3,974 > 0,05$ dan pembelajaran menulis karangan narasi dengan pengamatan metode objek langsung nilai signifikansinya $0,215 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa hasil perlakuan metode karyawisata pada setiap gaya belajar (visual-auditori-kinestetik) lebih tinggi dari pada perlakuan metode objek langsung.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Suparmi pada tahun 2012 dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Sinektik Menulis Karangan Naratif Bermuatan Nilai-nilai Karakter Peserta Didik Kelas V SD”. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD Brumbung. Pengembangan model dilakukan dengan

Research and Development melalui prosedur analisis kurikulum, teoritis, kebutuhan guru dan peserta didik, pengembangan prototipe, uji ahli, revisi prototipe, uji coba terbatas, dan penyusunan model. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar menulis karangan naratif bermuatan nilai-nilai karakter dari rata-rata pre tes 60,63 menjadi 77,19. Maka dapat disimpulkan bahwa model ini dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar menulis karangan naratif dan pembelajaran dengan model ini menambah wawasan kosakata sehingga siswa lebih mudah menulis karangan.

Sutrisno, dkk melakukan penelitian dengan judul “Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Model Quantum dan Inkuiri Terpimpin Berpasangan Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012. Tujuan penelitian ini adalah menentukan keefektifan model quantum dan inkuiri terpimpin berpasangan (ITB) dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi efektif bagi peserta didik kelas V SD yang bergaya belajar visual dan auditori, serta interaksi keefektifan antara model quantum dengan model ITB tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VB SDN Kebonbatur 2 dan SDN Kangkung 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model quantum lebih efektif digunakan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi bagi peserta didik bergaya belajar visual. Nilai rata-rata peserta didik bergaya belajar visual lebih tinggi dari pada auditori, yaitu $79,71 > 68,94$; (2) Model ITB lebih efektif digunakan untuk pembelajaran menulis karangan deskripsi bagi peserta didik yang bergaya belajar auditori. Nilai rata-rata peserta didik bergaya belajar auditori lebih tinggi dari

pada visual, yaitu $72,05 > 70,20$; (3) Model Quantum lebih efektif daripada model ITB dalam pembelajaran menulis karangan deskripsi dalam interaksinya dengan gaya belajar peserta didik. Nilai rata-rata peserta didik pada pembelajaran dengan model quantum lebih tinggi daripada model ITB.. Keefektifan pembelajaran menulis karangan deskripsi dengan model quantum dan ITB dapat dilihat dari terlaksananya unsur-unsur kedua model dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian Nawawi pada tahun 2012 dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Pengumuman Melalui Media Cetak pada Siswa Sekolah Dasar”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar menulis pengumuman menggunakan media cetak mengalami peningkatan. Ketuntasan klasikal pada siklus I sebesar 70,21% dan siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 87,23%. Hasil rata-rata belajar menulis pengumuman pada siklus I sebesar 72,38 dan siklus II sebesar 80,13. Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis pengumuman melalui media cetak mengalami peningkatan. Siklus I rata-rata aktivitas siswa 2,7 dan siklus II menjadi 3,4. Performansi guru pada pembelajaran menulis pengumuman menggunakan media cetak mengalami peningkatan. Siklus I nilai performansi guru sebesar 66,25 dan berkategori bc (cukup baik) dan pada siklus II meningkat menjadi 75 dan berkategori b (baik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media cetak dapat meningkatkan hasil belajar menulis pengumuman, aktivitas siswa, dan performansi guru. Oleh karena itu, hendaknya guru menggunakan media cetak sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Riyo Darminto yang berjudul “Hubungan antara Penguasaan Kosakata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya” menunjukkan adanya hubungan antara penguasaan kosakata dan kalimat efektif dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Wonokusumo Surabaya. Terdapat hubungan yang positif antara penguasaan kosakata, penguasaan kalimat efektif secara bersama-sama dengan kemampuan menulis narasi dengan derajat (kadar) r hitung sebesar 0,738 lebih besar daripada r tabel sebesar 0,24 dengan taraf signifikansi 1%. Dengan harga F sebesar 35,370 dan besar sumbangannya 54,5%.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamideh Saadian dan Mohammad Sadegh Bagheri tahun 2014 dengan judul “*The Relationship Between Grammar and Vocabulary Knowledge and Iranian EFL Learners’ Writing Performance*”. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis korelasi dan *Multiple* regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang tinggi dan signifikan antara tata bahasa dan kosakata dengan kinerja tulisan peserta didik. Dengan kata lain, tata bahasa dan kosakata dapat mempengaruhi skor menulis.

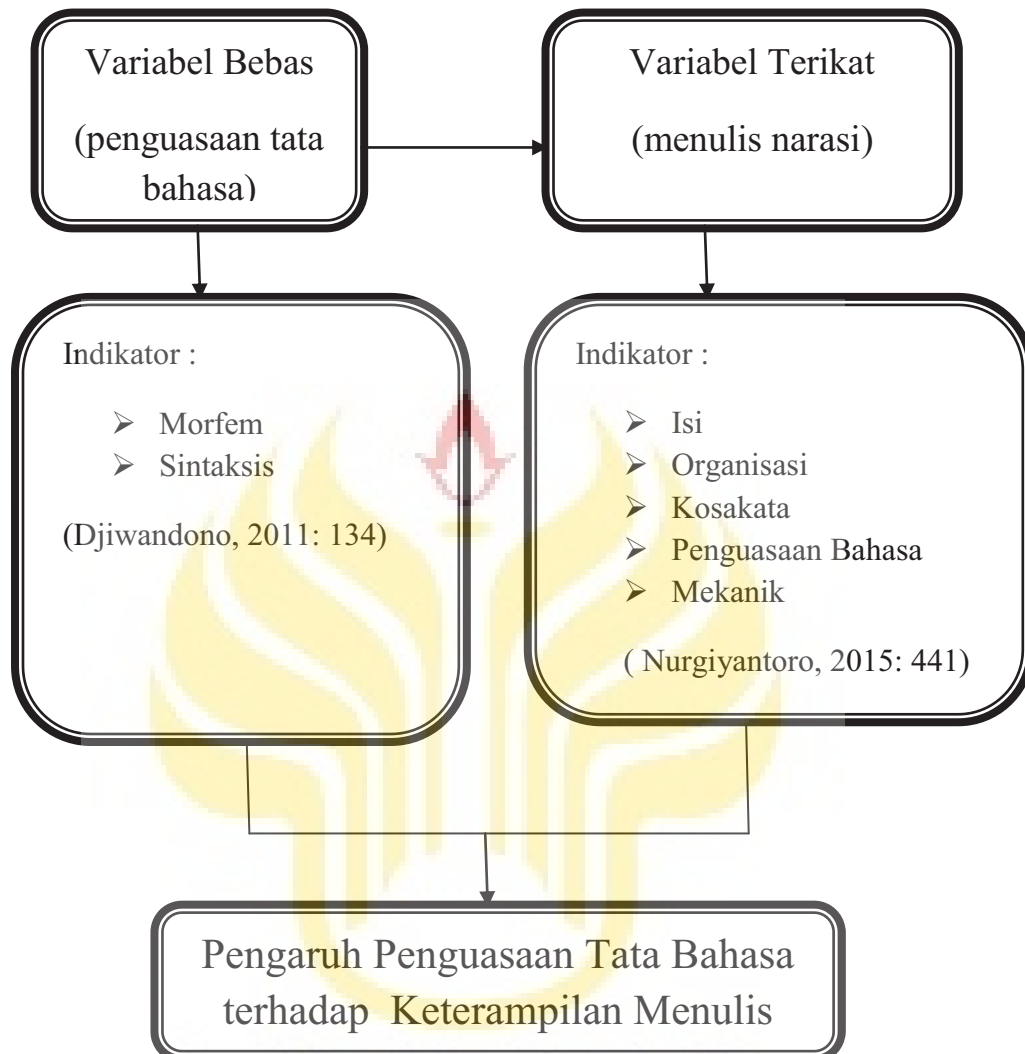
Penelitian Richard Andrews, dkk pada tahun 2006 dengan judul “*The Effect of Grammar Teaching on Writing Development*”. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 5-16 tahun. Hasil penelitian ini adalah adanya efek yang positif dari pembelajaran penggabungan kalimat dengan kualitas dan akurasi keterampilan menulis.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Penyampaian sebuah ide dalam komunikasi lisan dapat didukung dengan adanya gerak tubuh, dan juga intonasi suara. Namun beda halnya dengan komunikasi tulis yang bersifat tidak langsung. Efektif atau tidaknya suatu tulisan sangat bergantung pada penggunaan dan penyusunan kata-kata yang tepat, sehingga dalam tulisan atau karangan tersebut tersusun kalimat yang logis dan gramatis serta memiliki arti secara keseluruhan.

Kita ketahui sebelumnya bahwa karangan narasi adalah karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu. Untuk memberikan gambaran selengkap-lengkapny tentang alur yang diceritakan oleh penulis maka yang dibutuhkan adalah penguasaan tata bahasa yang baik, karena dengan penguasaan tata bahasa yang benar maka akan tercipta kalimat-kalimat yang sesuai kaidah bahasa sehingga terciptalah karangan yang mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian penguasaan tata bahasa Indonesia siswa akan mempengaruhi keterampilan menulis narasinya. Jadi semakin tinggi penguasaan tata bahasa, maka semakin tinggi pula keterampilan menulis narasinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat digambarkan suatu bagan berpikir seperti di bawah ini.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 HIPOTESIS

Ha: terdapat pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap keterampilan menulis karangan narasi

Ho: tidak terdapat pengaruh penguasaan tata bahasa terhadap keterampilan menulis karangan narasi

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil simpulan bahwa:

- a. Penguasaan tata bahasa siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati masuk dalam kategori sedang (78,2%).
- b. Keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati termasuk dalam kategori sedang (74%).
- c. Terdapat pengaruh signifikan antara penguasaan tata bahasa terhadap keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati.

5.2 SARAN

1) Bagi Guru

- a. Guru diharapkan untuk meningkatkan pengajaran tata bahasa Indonesia, karena penguasaan tata bahasa memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keterampilan menulis narasi siswa.
- b. Guru diharapkan untuk meningkatkan pengajaran menulis, supaya siswa lebih mudah memahami karangan narasi dan nantinya karya (tulisan) narasi siswa menjadi lebih baik.

2) Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya semakin memperkaya penguasaan tata bahasa Indonesia. Penguasaan tata bahasa Indonesia yang baik akan semakin mempermudah dalam melakukan kegiatan menulis.
- b. Siswa hendaknya membiasakan diri berlatih menulis, semakin sering berlatih maka akan semakin baik tulisanya, tentunya didukung dengan penguasaan tata bahasa yang baik pula.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis karangan narasi pada siswa dengan menambah faktor-faktor lain, misalnya penguasaan kosa kata , minat baca, lingkungan belajar, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Agustin, Yulia. 2015. *Penguasaan Tata Bahasa dan berpikir Logik serta Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah*. Volume 2 Nomor 2.
- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anitah W., Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anwar, Khaidir. 1990. *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2011. *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Darminto, Rio. _____. *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Kalimat Efektif dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas V SDN Wonokusumo V Surabaya*. Volume 7.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Djumransjah. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: Bayu Media.
- Doyin, Mukh dan Wagiran. 2012. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: UNNES PRESS.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- _____. 2014. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.
- Huang, Yun Hsuan. 2011. *Does EFL Students' Grammatical Ability Account For Writing Ability? A Case Study*. Volume 37.
- Huda, Miftahul. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huy, Nguyen Tahanh. 2015. *Problems Affecting Learning Writing Skill og Grade 11 at Thong Linh High School*. Volume 3 Nomor 2.
- Indrastoeti, Jenny. 2012. *Pengembangan Asesmen Pembelajaran Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.

- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: NUSA INDAH.
- Kuswana, Wowo Sumaryo. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mahmudi, dkk. 2013. *Menulis Narasi dengan Metode Karyawisata dan Pengamatan Objek Langsung serta Gaya Belajarnya*. Volume 2 Nomor 1.
- Mulyasa. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti, dkk. 2008. *Keterampilan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Nawawi, Abdul Rois. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar Menulis Pengumuman Melalui Media Cetak pada Siswa Sekolah Dasar*. Volume 2 Nomor
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Priansa. 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22: Pengolahan Data Terpraktis*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.
- Ramlan. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. KARYONO.
- Rifa'i, Ahmad dan Anni C. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Saadian, Hamideh, Mohammad Sadegh Bagheri. 2014. *The Relationship Between Grammar and Vocabulary Knowledge and Iranian EFL Learners' Writing Performance (TOEFL PBT Essay)*. Volume 7 Nomor 1.
- Sadulloh, Uyoh. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Santosa, Pria. 2011. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sari, Asih Purnama. 2014. *Keefektifan Model Concept Sentence terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Menulis Narasi*. Volume 3 Nomor 1.
- Subyantoro. 2013. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.

- Sundayana, Rostina. 2014. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA.
- Suparmi. 2012. *Pengembangan Model Pembelajaran Sinetik Menulis Karangan Naratif Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Kelas V SD*. Volume 1 Nomor 2.
- Suparno dan Yunus, Mohamad. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Sutrisno. 2013. *Keefektifan Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi dengan Model Quantum dan Inkuiri Terpimpin Berpasangan Berdasarkan Gaya Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar*. Volume 2 Nomor 1.
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Tata Bahasa Tagmetik*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1989. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1989. *Pengajaran Tata Bahasa Kasus Suatu Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, dkk. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta